



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN SEMANTIK PADA
LAPORAN PPL TAHUN 2018 MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
RIAU

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH:

AMBAR RIZKI N.

156210467

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Pada Laporan PPL Tahun 2018 Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya.

Penulisan proposal penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi dan melengkapi syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, niscaya penulisan proposal penelitian ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi motivasi kepada penulis;

3. Alber, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat membimbing, mengarahkan serta berdiskusi dengan penulis dari awal hingga selesainya proposal ini;
4. staf pengajar FKIP Universitas Islam Riau, terutama yang berdidikasi dilingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Islam Riau;
5. kepala Tata Usaha FKIP Universitas Islam Riau beserta staf;
6. teristimewa untuk kedua orang tua penulis, ayahanda Mudadi Hadi Sucipto dan ibunda Retno Ambarwati yang memberikan dukungan baik moral maupun material yang tak ternilai dan tak terukur dengan apapun, serta semangat, doa dan kesabaran yang luar biasa yang tidak bisa diucapkan dengan kata-kata;
7. seluruh keluarga besar, sahabat dan teman-teman penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungannya diucapkan terimakasih.

Kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis nantikan dari para pembaca juga penyempurnaan penulis proposal penelitian ini. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah Swt melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Amin.

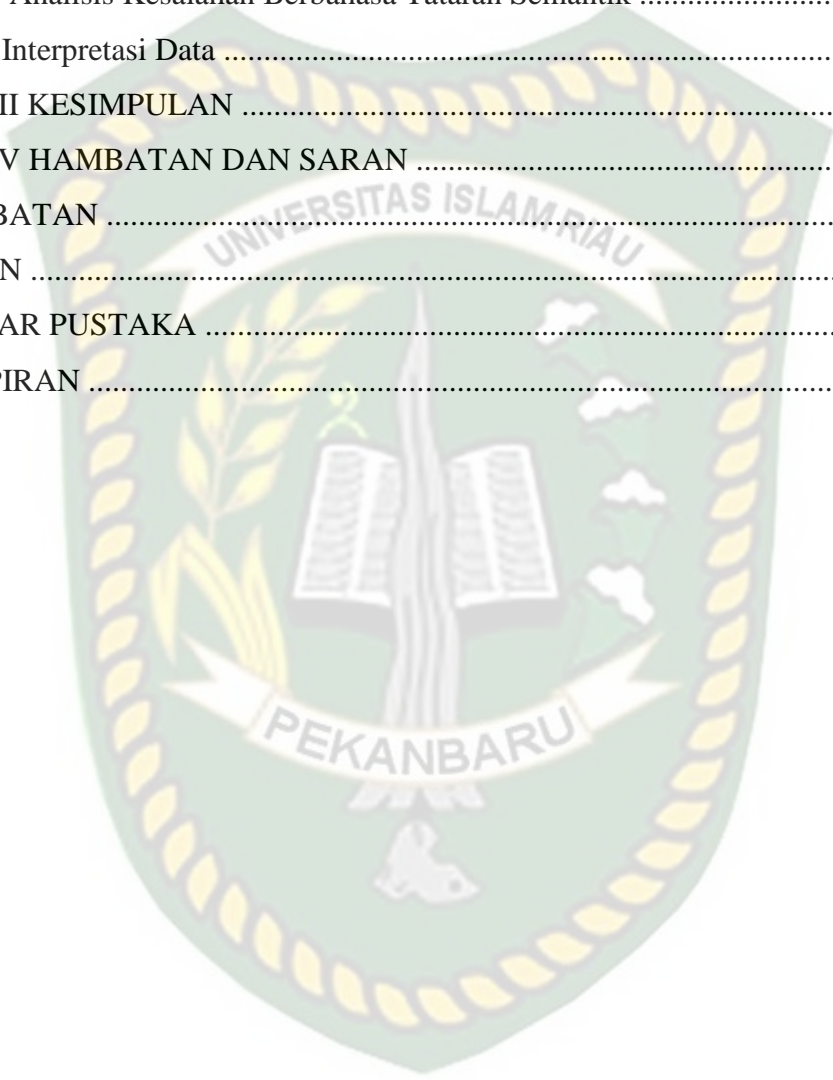
Pekanbaru, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	10
1.2 Tujuan Penelitian	10
1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	11
1.3.1 Ruang Lingkup	11
1.3.2 Batasan Masalah	11
1.3.3 Penjelasan Istilah	12
1.4 Anggapan Dasar dan Teori	13
1.4.1 Anggapan Dasar	13
1.4.2 Teori	13
1.5 Penentuan Sumber Data	48
1.5.1 Sumber Data	48
1.5.2 Data	48
1.6 Metodologi Penelitian	48
1.6.1 Metode Penelitian	48
1.6.2 Pendekatan Penelitian	49
1.6.3 Jenis Penelitian	49
1.7 Teknik Pengumpulan Data	50
1.8 Teknik Analisis Data	51
BAB II PENGOLAHAN DATA	52

2.1	Deskripsi Data	52
2.1.1	Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik	52
2.2	Analisis Data	63
2.2.1	Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik	63
2.3	Interpretasi Data	118
BAB III KESIMPULAN		120
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN		123
HAMBATAN		123
SARAN		124
DAFTAR PUSTAKA		124
LAMPIRAN		126



DAFTAR TABEL

Tabel Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Pada Laporan PPI Tahun 2018
Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam
Riau.....53



ABSTRAK

Ambar Rizki N. 2019. Skripsi. Analisis kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Laporan PPL Tahun 2018 Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau

Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tulis. Hal ini dilihat dari ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dilihat dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Kesalahan dalam bahasa tulis sering ditemui dalam karya ilmiah. Laporan PPL merupakan sebuah karya ilmiah yang sudah memiliki aturan-aturan dalam penulisannya dan masih ditemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam laporan PPL sehingga membuat pembaca salah mengartikan makna dalam tulisan tersebut khususnya dalam kajian linguistik tataran semantik. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran semantik pada laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Universitas Islam Riau?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan kesalahan berbahasa tataran semantik pada laporan PPL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*). Dari hasil pengolahan data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu: (1) kesalahan karena pasangan yang terancukan yang terdapat pada laporan PPL, (2) kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yang terdapat pada laporan PPL. Kesalahan karena pasangan yang terancukan yang terdapat pada laporan PPL ditemukan 15 data, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yang terdapat pada laporan PPL ditemukan 49 data. Dari penjelasan di atas maka kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat lebih banyak ditemukan dari pada kesalahan pasangan yang terancukan.

Kata kunci : Kesalahan berbahasa, Laporan PPL, Tataran semantik

BAB I PENDAHULUAN

1. *Latar Belakang dan Masalah*

1.1 Latar Belakang

Karya ilmiah merupakan hasil pemikiran pada suatu disiplin ilmu yang disusun secara sistematis, logis, benar, bertanggung jawab, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Menurut Dalman (2012:35-44) jenis-jenis karya ilmiah yaitu makalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, artikel ilmiah populer, kertas kerja, resensi, kritik, esai, dan laporan. Laporan ialah bentuk karangan yang berisi rekaman kegiatan tentang suatu yang sedang dikerjakan, digarap, diteliti, atau diamati, dan mengandung saran-saran untuk dilaksanakan. Laporan ini disampaikan dengan cara seobjektif mungkin. Dalam hal ini, laporan dapat berupa laporan hasil penelitian dan hasil kegiatan. Laporan PPL merupakan hasil kegiatan jadi, laporan PPL termasuk ke dalam karya ilmiah.

Laporan harus mengomunikasikan gagasan, pikiran, pengertian secara lengkap dan tepat makna sehingga perlu digunakan bahasa ilmiah. Aspek kebahasaan berupa pemilihan diksi (ketepatan kata), ejaan, dan tatabahasanya serta teknik penulisannya merupakan hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang jelas dan benar serta berkualitas. Selain itu, kesalahan tersebut juga berkaitan dengan tataran linguistik seperti yang berkaitan dengan semantik. Padahal, tulisan mereka akan diagendakan di perpustakaan dan

dibaca banyak orang sebagai referensi. Bahkan, tidak sedikit dari tulisan mereka telah dipublikasikan. Ironisnya, kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia pada laporan masih tetap terjadi. Oleh sebab itu, penulis memilih laporan sebagai objek dalam penelitian ini karena masih banyak ditemukan kesalahan berbahasa bidang semantik pada laporan. Selain itu, laporan ilmiah masih sedikit peminat mahasiswa untuk menjadikan objek penelitian sehingga menarik untuk diteliti.

Dalam berbahasa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Fungsi bahasa lisan misalnya, digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi melalui alat ucap manusia secara langsung. Fungsi bahasa tulisan seperti surat, media, majalah dan koran yang dilakukan secara tidak langsung. Bahasa yang digunakan terkadang masih tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku Indonesia, serta struktur penulisan bahasanya masih ada yang salah. Oleh sebab itu, bahasa dapat dikaji kesalahannya melalui analisis kesalahan berbahasa.

Menurut Setyawati (2012:2) kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga terdapat pada bahasa tertulis. Hal ini dilihat dari ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dilihat dari segi pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Kesalahan dalam bahasa tulis sering ditemui dalam karya ilmiah. Salah satu karya ilmiah yaitu laporan. Laporan adalah bentuk penyajian fakta tentang suatu keadaan atau suatu kegiatan, pada dasarnya fakta yang disajikan itu berkenaan dengan tanggung jawab yang ditugaskan kepada si pelapor. Fakta yang disajikan merupakan bahan atau keterangan untuk informasi yang

dibutuhkan, berdasarkan keadaan objektif yang dialami sendiri oleh si pelapor (dilihat, didengar, atau dirasakan sendiri) ketika si pelapor telah melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan.

Penggunaan bahasa Indonesia pada laporan yang diwujudkan dalam ragam tulis masih terdapat kesalahan yang tidak sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi pada kajian semantik khususnya dalam penggunaan pasangan yang seasal, pasangan yang terancukan dan pilihan kata yang tidak tepat. Menurut Aminuddin (2016:15) Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya Tarigan (1985:7). Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkenaan dengan makna. Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Pada Laporan PPL Tahun 2018 Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau”. Dalam penelitian ini penulis meneliti sebuah karya ilmiah yang berbentuk Laporan PPL. Khususnya Laporan PPL mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Laporan PPL merupakan sebuah karya ilmiah yang sudah memiliki aturan-aturan dalam penulisannya dan masih ditemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam laporan PPL sehingga membuat pembaca salah mengartikan makna dalam tulisan tersebut khususnya dalam kajian linguistik tataran semantik. Contoh kesalahan dalam tataran semantik, yaitu:

Mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan bekal yang *sudah* diperolehnya selama perkuliahan kedalam proses pembelajaran atau kegiatan pendidikan lainnya. Laporan PPL (2018:04)

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kata sudah dan telah perbedaannya adalah: (a) Kata sudah mencakupi makna cukup sekian atau cukup sampai di sini, sedangkan kata telah tidak. (b) Kata sudah dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa, sedangkan telah tidak. (c) Kata sudah dapat digunakan dalam bentuk inversi, sedangkan telah tidak. (d) Kata sudah mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, tetapi telah lebih rapat. Setelah kita mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tadi, maka kita dapat memperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

Mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan bekal yang *sudah* diperolehnya selama perkuliahan kedalam proses pembelajaran atau kegiatan pendidikan lainnya. Laporan PPL (2018:04)

Kemiripan makna yang terdapat pada kata sudah dan telah menjadikan pemakai bahasa tidak cermat membedakan keduanya. Sering kedua kata tersebut dipertukarkan pemakainya.

Peserta didik yang dikeluarkan dari kelas oleh guru bidang studi pada saat KBM karena mengganggu konsentrasi siswa lain atau terlambat masuk kelas *sesudah* istirahat. (Laporan PPL, 2018:28)

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kata sudah dan telah perbedaannya adalah: (a) Kata sudah mencakupi makna cukup sekian atau cukup sampai di sini, sedangkan kata telah tidak. (b) Kata sudah dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa, sedangkan telah tidak. (c) Kata sudah dapat digunakan dalam bentuk inversi, sedangkan telah tidak. (d) Kata sudah mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat, tetapi telah lebih rapat. Setelah kita mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tadi, maka kita dapat memperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

Peserta didik yang dikeluarkan dari kelas oleh guru bidang studi pada saat KBM karena mengganggu konsentrasi siswa lain atau terlambat masuk kelas *setelah* istirahat. (Laporan PPL, 2018:28)

Kemiripan makna yang terdapat pada kata sudah dan telah menjadikan pemakai bahasa tidak cermat membedakan keduanya. Sering kedua kata tersebut dipertukarkan pemakainya.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian sejenis ini dilakukan oleh Rahmat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2014, dengan judul “Analisis Semantik Dalam Spanduk PON XVIII di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”, dengan masalah apa makna leksikal, gramatikal dan kontekstual yang terdapat dalam spanduk PON XVIII di Pekanbaru Riau?

Teori yang digunakan Rahmat adalah teori Hasan Alwi, Abdul Chaer Mansoer Padeta, Fatimah Djajasudarman, Dendi sugono, H.G Tarigan dan Sugiyono. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan deskriptif atau menjelaskan sesuai dengan apa adanya. Dengan hasil bahwa terdapat 64 kata yang mengandung makna leksikal dari keseluruhan spanduk, 10 kata yang mengandung makna gramatikal dan 5 kata yang mengandung makna kontekstual dri keseluruhan spanduk.

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terlebih dahulu yaitu sama-sama menganalisis semantik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang makna leksikal, gramatikal dan kontekstual, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

Selanjutnya, penelitian yang kedua dilakukan oleh Endang dari Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tahun 2013 dengan judul "Analisis

Semantik Mantra Pemanis di Desa Terantang Manuk Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan" dengan masalah bagaimanakah makna konotasi dalam Mantra Pemanis di Desa Terantang Manuk Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan? dan bagaimanakah makna konseptual dalam Mantra Pemanis di Desa terantang Manuk Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan?.

Teori yang digunakan Endang adalah teori Badrun dan Abdul Chaer. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptif atau menjelaskan sesuai dengan apa adanya. dengan hasil bahwa terdapat 3 makna konotasi dari mantra pemanis dan 7 makna konseptual dari mantra pemanis.

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terlebih dahulu yaitu sama-sama menganalisis semantik, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terlebih dahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang makna konotasi dan makna konseptual, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan karena pasangan seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kealaahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

Selanjutnya, penelitian yang ketiga dilakukan oleh Alber,dkk dalam *jurnal Geram* Vol. 06 No. 1 Juni 2018 Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau dengan judul "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar

Kompas" dengan masalah bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam tajuk rencana surat kabar *kompas*?

Metode yang digunakan yaitu metode content analysis bersifat prespektif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Berdasarkan simpulan penelitian disarankan kepada surat kabar *kompas* seharusnya mengutamakan bahasa Indonesia baku, jelas, lugas, dan disesuaikan dengan kaidah yang berlaku.

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik.

Selanjutnya, penelitian yang keempat dilakukan oleh Dwi Agus Setiawan dalam jurnal *Pancaran* Vol. 5 No. 3 Agustus 2016 Dosen Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang dengan judul "Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura" dengan masalah bagaimana kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas VI SDN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang berbahasa Ibu bahasa Madura?

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes yang berupa mengarang bebas. Berdasarkan simpulan penelitian terdapat kesalahan sintaksis dalam karangan siswa. kesalahan sintaksis tersebut meliputi kesalahan sintaksis yang terjadi pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik.

Selanjutnya, penelitian yang kelima dilakukan oleh Heni Setya Purwandari,dkk dalam jurnal *BASASTRA* Vol. 1 No. 3 April 2014 mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul "Analsisi Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jiladri" dengan masalah bagaimana kesalahan berbahasa Indonesia pada surat dinas kantor Depala Desa Jiladri?

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus terpancang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *internal sampling*. Berdasarkan simpulan penelitian terdapat keslahan berbahasa Indonesia pada surat dinas Kantor Kepala Dinas Jaladri di antaranya kesalahan dalam bidang morfologi, sintaksis, diksi, dan ejaan..

Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis kesalahan berbahasa, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, peneliti terdahulu meneliti tentang kesalahan berbahasa tataran linguistik, sedangkan yang peneliti lakukan ini membahas tentang kesalahan berbahasa tataran semantik..

Penelitian ini bermanfaat baik secara praktis maupun teoris. Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat menjadi masukan dan pengetahuan kepada penulis, pembaca, serta tim redaksi koran khususnya koran Tribun Pekanbaru untuk memperhatikan dan memahami penggunaan bahasa sehingga kesalahan bahasa dapat berkurang. Manfaat teoritis agar dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau pelajaran dalam penggunaan bahasa yang benar dan penerapannya dalam bentuk tulisan, khususnya dalam semantik.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut, Bagaimana kesalahan berbahasa tataran semantik yang terdapat pada laporan PPL Tahun 2018 Mahasiswa Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan kesalahan

berbahasa tataran semantik yang terdapat pada laporan PPL Tahun 2018 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada laporan PPL Tahun 2018 Mahasiswa Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Riau” termasuk kajian linguistik (bahasa) khususnya bidang semantik. Tarigan dalam Setyawati (2010:19) Menyatakan, berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi : kesalahan bidang fonologi, morfologi, sintaksis, (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana.

1.4.2 Pembatasan Masalah

Mengingat ruang lingkup berbahasa yang luas, maka penulis perlu membatasi masalah penelitian ini mengenai analisis kesalahan berbahasa tataran semantik yang membahas tentang kesalahan karena kesalahan bunyi, bentuk kata, ataupun kalimat yang maknanya menyimpang dari makna yang seharusnya. Semantik adalah satu diantara bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji makna di dalam bahasa. Adapun alasan penulis memilih semantik pada Laporan PPL sebagai bidang linguistik disebabkan masih adanya beberapa kesalahan bentuk kata atau makna dalam tulisan laporan PPL sehingga membuat pembaca salah memaknai tulisan tersebut,

pentingnya mengetahui makna dalam laporan tersebut agar tidak adanya kesalahan dalam menafsirkan makna kata yang terdapat dalam laporan PPL.

1.4.3 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah memahami tulisan ini, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. Analisis kesalahan berbahasa tataran semantik dalam Laporan PPL mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau
2. Analisis kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah kata bahasa Indonesia (Setyawati,2010:15)
3. Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Chaer, 1986:298)
4. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi. Depdiknas (2008:116)

5. Semantik adalah telaah makna. Semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik Chaer (2009:2)
6. Tulisan ilmiah secara luas sebagai suatu tulisan dalam bentuk artikel atau dalam bentuk lain seperti skripsi dan laporan riset ilmiah, yang didasarkan pada hasil riset. Sarwono dalam Jamilin (2017:129)

1.5 Anggapan Dasar dan Teori

1.5.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan masalah, maka dikemukakan anggapan dasar penelitian ini yaitu pada laporan PPL tahun 2018 mahasiswa program studi bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Riau terdapat kesalahan berbahasa dalam tataran semantik.

1.5.2 Teori

1.5.2.1 Pengertian Semantik

Menurut Chaer (2009:2) “Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: semantik) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “menanda” atau “melambang”.

Menurut Aminuddin (2016:15) Semantik yang semula berasal dari Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik

mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistic. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir.

Menurut Tarigan (2009:7) Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata perkembangan dan perubahannya.

1.5.2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik

Menurut Setyawati (2010:103) “Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat dikaitkan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan morfologi, fonologi, maupun sintaksis”.

1.5.2.3 Kesalahan Karena Pasangan yang Seasal

Pasangan yang seasal adalah pasangan kata yang memiliki bentuk asal yang sama dan maknanya pun berdekatan Alwi (1991:21). Dalam hal ini kita tidak

menentukan bentuk mana yang benar, tetapi bentuk mana yang maknanya tepat untuk menyatakan gagasan kita. Dengan kata lain, masing-masing adalah bentuk yang benar. Kita dapat mengamati contoh-contoh pemakaian pasangan yang seasal berikut ini.

1. Penggunaan Kata *Kurban* dan *Korban*.

Kata *kurban* dan *korban* sebenarnya berasal dari kata yang sama dari bahasa Arab, yaitu *qurban*. Kedua kata ini merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya, *qurban* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan dan dengan perkembangan makna yang berbeda. Akibat ketidakhati-hatian pemakai bahasa, kedua kata tersebut sering dipertukarkan pemakaiannya. Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Daging *korban* itu akan dibagikan kepada yang berhak menerimanya.
- (b) Jumlah *kurban* tanah longsor yang tewas sudah bisa dipastikan.

Pengertian pertama kata *qurban* adalah ‘persembahan kepada Tuhan (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari Lebaran haji)’ atau ‘pemberian untuk menyatakan kesetiaan atau kebaktian’: yang kemudian dieja menjadi *kurban*. Makna yang kedua adalah ‘orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya’: yang dieja menjadi *korban*. Berdasarkan

perbedaan makna kedua kata tersebut, maka kita dapat memperbaiki kalimat (a) dan (b) menjadi kalimat berikut.

Bentuk Baku

- (a) Daging *kurban* itu dibagikan kepada yang berhak menerimanya.
- (b) Jumlah *korban* tanah longsor yang tewas sudah bisa dipastikan.

2. Penggunaan Kata *Lolos* dan *Lulus*

Kata lolos dan lulus merupakan dua kata yang hampir sama dalam segi bentuk maupun makna. Dari segi bentuk kedua kata tersebut dibedakan oleh vocal yang membentuknya, yaitu vocal /o/ pada [lolos] dan vocal /u/ pada [lulus]. Kekurangcermatan pemakai bahasa mengakibatkan kat-kata yang mirip tersebut tertukar dengan yang lain, sehingga menimbulkan kesalahan. Pemakaian yang salah dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Narapidana itu *lulus* dari penjara tadi malam dengan marusak terali jendela
- (b) Benang sebesar itu tidak dapat *lolos* ke lubang jarum yang kecil itu.

Jika dicermati makna kedua kata diatas dapat dijelaskan bahwa *lolos* berarti ‘keberhasilan melewati bahaya, rintangan, ataupun upaya penangkapan; sedangkan *lulus* berarti ‘keberhasilan melewati ujian atau memenuhi persyaratan’. Jadi pembetulan kedua kalimat diatas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Narapidana itu *lolos* dari penjara tadi malam dengan merusak terali jendela.
- (b) Benang sebesar itu tidak dapat *lulus* kelubang jarum yang kecil itu.

3. Penggunaan Kata *Penglepasan* dan *Pelepasan*

Kata *penglepasan* oleh pemakai bahasa sering pula digunakan di samping kata *pelepasan*. Penggunaan kedua kata tersebut sering dipertukarkan, perhatikan pemakain berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Acara *pelepasan* para wisudawan akan dimulai pukul 08:00.
- (b) Bayi yang baru saja dilahirkan itu mengalami cacat fisik, yaitu di bagian *penglepasannya*.

Kalau ditinjau dari segi kata dasarnya, kedua kata tersebut yaitu *penglepasan* dan *pelepasan* sebenarnya dibentuk dengan afiks dan kata yang sama, yaitu *peng* + *lepas* + *an*. Sejalan dengan kaidah morfologis, afiks *peng-* jika dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem // akan menjadi *pe-* bukan menjadi *peng-*. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *pelepasan* bukan *penglepasan*. Akan tetapi dalam pemakainya, kedua kata tersebut dipergunakan dengan makna yang berbeda. Kata *penglepasan* umumnya diberi makna ‘proses, tindakan, atau hal melepaskan’:

sedangkan *pelepasan* diberi makna ‘anus’. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pemakaian yang betul adalah kalimat (a) dan (b) berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Acara *pelepasan* para wisudawan akan dimulai pukul 08.00.
- (b) Bayi yang baru saja dilahirkan itu mengalami cacat fisik, yaitu di bagian *pelepasannya*.

4. Penggunaan Kata *Mengkaji* dan *Mengaji*.

Kata *mengkaji* oleh pemakai bahasa juga sering digunakan di samping kata *mengaji*. Penggunaan kedua kata tersebut sering salah. Cermati pemakain berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Anak-anak muslim di kampung itu setiap hari pukul 16.00 *mengkaji* di Masjid Darussalam.
- (b) Para ilmuan sedang *mengaji* hasil penelitian.

Kata *mengkaji* dan *mengaji* jika ditinjau dari segi kata dasarnya sebenarnya dibentuk dengan afiks dan dasar yang sama, yaitu *meng* + *kaji*. Berdasarkan kaidah, afiks *meng-* jika dirangkaikan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k/ alomorfnya *meng-* dengan peluluhan fonem awal kata dasar tersebut. Oleh karena itu, bentuk yang tepat adalah *mengaji* bukan *mengkaji*. Akan tetapi, kedua kata tersebut tetap dipergunakan dengan makna yang berbeda. Kata *mengaji* berarti ‘mendaras (membaca) Alquran atau tadarus’, sedangkan *mengkaji* diberi makna ‘memeriksa,

menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan dan sebagainya), menguji, menelaah’.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Anak-anak muslim di kampung itu disetiap hari pukul 16.00 *mengaji* di masjid Darussalam.
- (b) Para ilmuwan sedang *mengaji* hasil penelitian.

5. Penggunaan Kata *Hijrah* dan *Hijriah*

Sering orang mempertukarkan pemakaian kedua kata tersebut. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Tahun baru *Hijrah* jatuh pada tanggal 18 Desember 2009.
- (b) Perpindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Medinah disebut *hijriah*.

Apakah makna dari kedua kata yang tercetak miring pada kedua kalimat di atas? Kata *hijrah* berarti ‘perpindahan Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Medinah’; sedangkan kata *hijriah* berarti ‘berkenaan dengan tarikh Islam yang dimulai ketika Nabi Muhamad saw berpindah ke Medinah’. Dengan demikian, contoh di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Tahun baru *Hijriah* jatuh pada tanggal 18 Desember 2009.
- (b) Perpindahan Nabi Muhamad saw dari Mekah ke Medinah disebut *hijrah*.

1.5.2.4 Kesalahan karena Pasangan yang Terancukan

Jenis kesalahan karena kemiripan adalah pasangan yang terancukan. Pasangan yang terancukan terjadi jika orang yang tidak mengetahui secara pasti bentuk kata yang benar lalu terkacaukan oleh bentuk yang dianggapnya benar. Dalam hal ini kedua anggota pasangan itu memang bentuk yang benar, tetapi harus diperhatikan perbedaan maknanya. Akibatnya, kadang-kadang ditemukan penggunaan bentuk yang salah. Marilah kita cermati contoh-contoh kesalahan pemakaian jenis ini.

1. Penggunaan Kata *Sah* dan *Syah*

Kata *sah* dan *syah* merupakan merupakan dua kata yang berbeda dari segi makna. Kemiripan bentuk dan lafal memang dimiliki kedua kata tersebut. Tidak mengherankan jika pemakai bahasa yang tidak cermat, sering mengacaukan pemakaiannya. Perhatikan pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Sah* Iran sudah pernah berkunjung ke Indoneia.
- (b) Dia sekarang telah *syah* menjadi suami saya.

Kata *sah* dan *syah* meruakan contoh pasangan yang terancukan. Makna kedua kata itu jelas berbeda. *Sah* berarti ‘sudah sesuai dengan hukum’; sedangkan *syah* berarti ‘raja’. Kesalahan pada kedua kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

- (a) *Syah* Iran sudah pernah berkunjung ke Indonesia.
- (b) Dia sekarang telah *sah* menjadi suami saya.

2. Penggunaan kata *kafan* dan *kapan*

Perhatikan pemakaian pasangan kata yang terancukan berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Mayat itu sudah dibungkus kain *kapan*.
- (b) *Kafan* kamu akan berangkat ke Bandung?

Jika dilihat dari maknanya; kata *kafan* bermakna ‘kain putih pembungkus mayat’; sedangkan *kapan* bermakna ‘kata tanya untuk menyatakan waktu’. Perbedaan makna kedua kata tersebut jelas terlihat. Dengan demikian perbaiki kalimat (a) dan (b) sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Mayat itu sudah dibungkus kain *kafan*.
- (b) *Kapan* kamu akan berangkat ke Bandung?

3. Penggunaan Kata *Fakta* dan *Pakta*

Contoh dibawah ini merupakan pemakaian yang rancu kata *fakta* dan *pakta*.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kamulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *pakta* yang ada.
- (b) *Fakta* pertahanan Atlantik Utara merupakan perjanjian internasional yang diprakarsai oleh Amerika.

Kata *pakta* berarti ‘perjanjian’ dan kata *fakta* berarti ‘suatu peristiwa yang benar-benar ada’. Dengan mengetahui perbedaan makna kedua kata tersebut, kita dapat memperbaiki kalimat (a) dan (b) menjadi berikut.

Bentuk Baku

- (a) Kamulah yang harus bertanggung jawab atas peristiwa itu berdasarkan *fakta* yang ada.
- (b) *Pakta* pertahanan Atlantik Utara merupakan perjanjian internasional yang diprakarsai oleh Amerika.

4. Penggunaan Kata *Folio* dan *Polio*

Kata *folio* dan *polio* juga merupakan contoh kemiripan yang terancukan. Kesalahan pemakaian dapat dilihat pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pegawai itu baru saja membeli kertas *polio* di Toko Laris
- (b) Adiknya sejak kecil menderita penyakit *folio*.

Kata *polio* memiliki makna ‘penyakit tulang’; sedangkan kata *folio* berarti ‘ukuran kertas’. Pemakaian yang terancukan pada kalimat (a) dan (b) perlu diperbaiki menjadi:

Bentuk Baku

- (a) Pegawai itu baru saja membeli kertas *polio* di Toko Laris
- (b) Adiknya sejak kecil menderita penyakit *folio*.

5. Penggunaan Kata *Sarat* dan *Syarat*.

Perhatikan pemakain dua kata yang mirip yaitu kata *sarat* dan *syarat* yang terancukan di bawah ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Sehat jasmani dan rohani merupakan *sarat* menjadi seorang guru.
- (b) Bis yang mengalami kecelakaan di jalur pantura kemarin *syarat* penumpang.

Perbedaan makna *sarat* dan *syarat* jelas terlihat. Kata *sarat* berarti ‘penuh; sedangkan kata *syarat* berarti ‘ketentuan yang harus dipenuhi’. Bagaimanakah perbaikan kedua kalimat diatas? Marilah kita simak perbaikan berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Sehat jasmani dan rohani merupakan *syarat* menjadi seorang guru.
- (b) Bis yang mengalami kecelakaan di jalur pantura kemarin *sarat* penumpang.

6. Penggunaan Kata *Sair* dan *Syair*

Kemiripan bentuk juga dapat kita amati pada kata *sair* dan *syair*. Karena ketidacermatan pemakai bahasa, kesalahan pemakaian kedua kata yang mirip itu pun terjadi. Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Sastrawan itu sedang asik membaca *sair*.
- (b) Orang Islam yang beriman selalu berhati-hati dalam berbuat, dia selalu ingat *syair*.

Kata *sair* bermakna ‘api neraka’; sedangkan kata *syair* berarti ‘bentuk puisi lama’. Kemiripan itu hanya sebatas bentuk, tetapi makna berbeda jelas. Berdasarkan

makna tersebut, kita dapat menyikapi bahwa pemakaian kata yang mirip pada kedua kalimat diatas merupakan pemakaian yang salah. Perbaikannya sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Sastrawan itu sedang asik membaca *sair*.
- (b) Orang islam yang beriman selalu berhati-hati dalam berbuat, dia selalu ingat *syair*.

7. Penggunaan Kata *Termohon* dan *Pemohon*

Perhatikan pemakaian kata *termohon* dan *pemohon* yang dipertukarkan pada dua kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Karena anaknaya diperlukan tidak adil, *termohon* merasa kecewa.
- (b) Seseorang yang dimintai permohonan disebut *pemohon*.

Kata *termohon* berarti ‘orang yang dimintai permohonan’; sedangkan kata *pemohon* berarti ‘pihak atau orang yang memohon’. Mencermati makan kedua kata tersebut, maka kedua kalimat diatas termasuk pemakaian yang salah. Seharusnya diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Sastrawan itu sedang asik membaca *syair*.
- (b) Orang Islam yang beriman selalu berhati-hati dalam berbuat, dia selalu ingat *sair*.

8. Penggunaan Kata *Petinju* dan *Peninju*

Apabila kedua kata tersebut tidak dicermati maknanya, maka bisa terjadi kesalahan pemakaian seperti ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Peninju* itu sudah berkali-kali merebut medali emas.
- (b) *Petinju* adikmu tadi sudah diamankan polisi.

Kedua kata itu, yaitu *petinju* dan *peninju* memang berasal dari kata dasar yang sama yaitu *tinju*; tetapi proses morfologinya (prefiks yang melekat) berbeda. Kata *petinju* berasal dari *per* + *tinju*; sedangkan kata *peninju* berasal dari *peng* + *tinju*. Makna kedua kata tersebut berbeda. Kata *petinju* berarti ‘orang yang bertinju’ dan berkaitan dengan tindakan bertinju. Kata *peninju* berarti ‘orang yang meninju’ dan berkaitan dengan tindakan meninju. Pemakaian kata yang dicetak miring pada kedua kalimat di atas dipertukarkan. Pemakaian yang tepat seharusnya seperti berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) *Petinju* itu sudah berkali-kali merebut medali emas.
- (b) *Peninju* adikmu tadi sudah diamankan polisi.

9. Penggunaan Kata *Sekali* dan *Sekali-kali*

Kecermatan dalam berbahasa harus ditopang oleh ketelitian mengetahui makna kata. Dapat saja terjadi kesalahan karena makna kata yang mirip tidak dipahami secara baik, seperti yang terjadi pada kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Majalah itu terbit *sekali-sekali* sebulan

- (b) Pejabat jangan *sekali* membohongi rakyat
- (c) *Sekali* pemerintah tidak boleh mengecewakan rakyat.

Kata *sekali* bermakna ‘satu kali’; sedangkan kata *sekali-kali* bermakna ‘sama sekali’, ‘sedikit pun (tidak)’, atau ‘sedikitpun jangan’. Jadi, kesalahan pemakaian kata *sekali* dan *sekali-kali* yang dipertukarkan tersebut dapat diperbaiki menjadi berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Majalah itu terbit *sekali* sebulan.
- (b) Pejabat jangan *sekali-sekali* membohongi rakyat.
- (c) *Sekali-sekali* pemerintah tidak boleh mengecewakan rakyat.

10. Penggunaan Kata *Kebijakan* dan *kebijaksanaan*

Kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* keduanya merupakan bentukan kata yang benar dan baku. Namun, pemakaian keduanya berbeda. Akan tetapi, sering pemakai bahasa masih salah menggunakan kedua kata tersebut. Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Berkas *kebijakan* orang tuanya, Anis akhirnya diizinkan mengikuti kursus bahasa Inggris dan kursus komputer.
- (b) Berdasarkan *kebijaksanaan* pemerintah dalam bidang pariwisata, tahun 1991 dicanangkan sebagai Tahun Kunjungan Indonesia.

Sekilas tidak terdapat kesalahan pada kedua kalimat diatas. Namun, jika dicermati, ternyata pemakaian kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* dipertukarkan. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi; sedangkan *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan

atau kepandaian seorang dalam menggunakan akal budinya. Seharusnya kedua kalimat tersebut diperbaiki sebagai berikut.

Kalimat Baku

- (a) Berkat *kebijaksanaan* orang tuanya, Anis akhirnya diizinkan mengikuti kursus bahasa Inggris dan kursus komputer.
- (b) Berdasarkan *kebijakan* pemerintah dalam bidang pariwisata, tahun 1991 dicanangkan sebagai Tahun Kunjungan Indonesia.

11. Penggunaan Kata *Pemimpin* dan *Pimpinan*.

Kata *pemimpin* dan *pimpinan* sama-sama merupakan kata baku di dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu dapat digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia dengan makna yang berbeda. Sebagian penutur bahasa Indonesia keliru menggunakan kata *pemimpin* dan *pimpinan*. Contoh.

Bentuk tidak baku

- (a) Pak Edo ditunjuk menjadi *pimpinan* organisasi itu periode 2009-2014.
- (b) Berkat *pemimpinnya*, perusahaan itu sekarang mendapat kemajuan yang pesat.

Kata *pemimpin* mengandung makna ‘orang yang memimpin’ dan ‘petunjuk’ atau ‘pedoman’. Makna kata *pimpinan* ‘hasil dari proses memimpin’. Kata *pimpinan* ada hubungannya dengan memimpin. Dari penjelasan makna tiap-tiap kata tersebut, maka perbaikan kalimat (a) dan (b) adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Pak Edo ditunjuk menjadi *pemimpin* organisasi itu periode 2009-2014.
- (b) Berkat *pimpinannya*, perusahaan itu sekarang mendapat kemajuan yang pesat.

12. Penggunaan Kata *Mengacuhkan* dan *Mencuaikan*

Sering kita temukan pemakaian yang tidak tepat seperti dibawah ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Banyak pendaftar melakukan kesalahan ketika mengisi formulir karena *mengacuhkan* petunjuk yang diberikan petugas pada awal pendaftaran.
- (b) Karena *mencuaikan* nasihat guru, murid-murid dapat mengerjakan soal dengan benar.

Kata *mengacuhkan* berarti menaruh perhatian. Kata tersebut bersinonim dengan *mempedulikan* atau *memperhatikan* dan berantonim dengan *mengabaikan* atau *mencuaikan*. Pemakaian kata *mengacuhkan* pada kalimat (a) akan mengecoh sebageian orang yang mengenali makna sebenarnya. Pemakai bahasa yang paham makna akan bertanya-bertanya, bagaimana mungkin pendaftar yang *mempedulikan* petunjuk justru melakukan kesalahan ketika mengisi formulir?. Dalam hal ini, kata *mengabaikan* atau *mencuaikan* lebih tepat digunakan.

Pemakaian kata *mencuaikan* pada kalimat (a) juga tidak tepat. Mengapa muird-murid yang *mengabaikan* nasihat guru justru dapat mengerjakan soal dengan benar?. Kata-kata yang tercetak miring pada kedua kalimat diatas merupakan pemakaian yang tidak tepat, berdasarkan makna tersebut, kita dapat memperbaiki kesalahan pada kedua kalimat diatas menjadi:

Kata Baku

- (a) Banyak pendaftar melakukan kesalahan ketika mengisi formulir karena *mengabaikan* petunjuk yang diberikan petugas pada awal pendaftaran.

- (b) Karena *mengacuhkan* nasihat guru, murid-murid dapat mengerjakan soal dengan benar.

13. Penggunaan Kata *Sesuatu* dan *Suatu*

Kata *sesuatu* dan *suatu* harus dipakai secara tepat. Berikut ini pemakaian yang salah dari kedua kata tersebut.

Kata Baku

- (a) Para pekerja memindahkan *sesuatu* benda yang baru saja tiba ke dalam gudang.
(b) *Sesuatu* hadiah diberikan pak guru kepada siswa yang rajin dan pandai.
(c) Segala peraturan yang dikeluarkan oleh *suatu* wajib ditaati oleh karyawannya.

Sekilas tidak terasa perbedaan penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu*. Kata *suatu* bermakna ‘satu, hanya satu (untuk menyatakan benda yang kurang tentu); sedangkan kata *sesuatu* bermakna ‘barang yang kurang tentu’. Kemiripan bentuk dan makna terdapat pada kedua kata tersebut. Dari segi pemakaian, kata-kata tersebut mempunyai ketentuan masing-masing. Kata *sesuatu* tidak diikuti oleh nomina. Berikut ini perbaikan dari ketiga contoh di atas.

Bentuk Baku

- (a) Para pekerja memindahkan *suatu* benda yang baru saja tiba ke dalam gudang.
(b) Para pekerja memindahkan *sesuatu* yang baru saja tiba ke dalam gudang.
(c) *Suatu* hadiah diberikan pak guru kepada siswa yang rajin dan pandai.
(d) *Sesuatu* diberikan pak guru kepada siswa yang rajin dan pandai.
(e) Segala peraturan yang dikeluarkan oleh *suatu* jawatan wajib ditaati oleh karyawannya.

14. Penggunaan Kata *Antar* dan *Antara*

Marilah kita perhatikan pemakaian kata *antar* dan *antara* yang dipertukarkan berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Antar* anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain harus saling membantu dan saling mengerti.
- (b) *Antara* perguruan tinggi swasta di kota ini mengadakan pertandingan basket.
- (c) *Antara* bis kota dilarang saling mendahului.
- (d) *Antar* aku dan dia sekarang sudah tidak ada hubungan lagi.

Kata *antar* dan *antara* juga memiliki kemiripan bentuk. Akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata dengan dan kadang-kadang didahului preposisi di. Sehingga keempat kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat –kalimat ini.

Bentuk Baku

- (a) *Antara* anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain harus saling membantu dan saling mengerti.
- (b) *Antar* perguruan tinggi swasta di kota ini mengadakan pertandingan basket.
- (c) *Antar* bis kota dilarang saling mendahului.
- (d) *Antara* aku dan dia sekarang sudah tidak ada hubungan lagi.

15. Penggunaan Kata Besok dan Esok.

Kata *besok* dan *esok* adalah dua kata yang sering dipertukarkan pemakaiannya. Perhatikan pemakaian pada kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Besok* lusa kita perbaiki cara ini agar menjadi lebih baik.
- (b) Kita jelang hari *besok* yang lebih baik dengan kerja keras dan budi luhur.
- (c) Bibi akan datang *esok* pagi dengan nenek.
- (d) “Kapan Anda berangkat?” *Esok*

Apakah makna pada kata *besok* dan *esok*? Kata *besok* bermakna ‘hari sesudah hari ini, esok hari’; sedangkan kata *esok* bermakna ‘hari pertama sesudah hari ini, pada suatu waktu (yang akan datang)’. Pada kalimat (a) frasa *besok lusa* berarti ‘dua hari sesudah hari ini’; sedangkan pada kalimat (b) frasa *hari besok* berarti ‘hari sesudah hari ini’. Pada kedua kalimat tersebut, kata yang lebih tepat sebagai ganti kata *besok* adalah kata *esok*. frasa *esok lusa* dan *hari esok* sebagai ganti pada kedua kalimat diatas berarti ‘saat yang akan datang’ atau ‘masa depan’.

Penggunaan kata *esok* pada kalimat (c) dan (d) tidak tepat, penggunaan yang tepat adalah dengan kata *besok*. Kata *besok* sebagai perbaikan pada kedua kalimat tersebut berarti ‘hari sesudah hari ini’. Jadi, keempat kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Kata Baku

- (a) *Esok* lusa kita perbaiki cara ini agar menjadi lebih baik.
- (b) Kita jelang hari *esok* yang lebih baik dengan kerja keras dan budi luhur.
- (c) Bibi akan datang *besok* pagi dengan nenek.
- (d) “Kapan Anda berangkat?” *Besok*

16. Penggunaan Kata *Penganggur* dan *Pengangguran*.

Didalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, banyak orang yang masih mempertukarkan kedua kata di atas.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Selama menjadi *pengangguran*, harta bendanya habis terjual untuk makan.
- (b) Masa setelah perang biasanya menimbulkan banyak *penganggur*.

Marilah kita mencermati makna kedua kata tersebut! Kata *penganggur* bermakna ‘orang yang menganggur (yang tidak mempunyai pekerjaan)’; sedangkan kata *pengangguran* bermakna ‘hal atau keadaan menganggur’. Mencermati makna tersebut, dengan jelas terlihat bahwa pemakaian kata yang tercetak miring pada kedua kalimat di atas dipertukarkan. Perlu kedua kalimat tersebut diperbaiki.

Bentuk Baku.

- (a) Selama menjadi *penganggur*, harta bendanya habis terjual untuk makan.
- (b) Masa setelah perang biasanya menimbulkan banyak *pengangguran*.

17. Penggunaan Kata yang Berhomofon dan Berhomograf.

Terdapat kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk (termasuk di dalamnya homofon dan homograf), tetapi maknanya berbeda. Perhatikan pemakaian berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Aku *sanksi* dengan pernyataan yang baru saja kamu ucapkan, karena berkali-kali kamu sudah membohongi aku.
- (b) *Sangsi* apa yang akan diberikan kepada warga yang melanggar adat itu?
- (c) Berapa kilo gram *apel* yang sudah kamu beli kemarin? (lafal *e* taling)
- (d) Antok sabtu malam *apel* kerumah Santi. (lafal *e* pepet).

Pada kalimat (a) dan (b) termasuk kasus homofon. Pelafalan kata *sanksi* dan *sangsi* sama, akan tetapi ejaan dan arti dari kedua kata tersebut berbeda. *Sanksi*

berarti ‘hukuman’, sedangkan *sangsi* berarti ‘ragu-ragu’. Jika kedua kata tersebut dipertukarkan pemakaiannya akan terjadi kesalahan.

Kasus homograf terdapat pada kalimat (c) dan (d). Kata *apel* yang dicetak miring pada kedua contoh tersebut penulisan sama. Sekalipun penulisannya sama, namun pelafalannya tidak sama dan artinya juga tidak sama. Kata *apel* dengan pelafalan *e* (taling) berarti ‘kunjung ke rumah kekasih’ dan *apel* dengan pelafalan *e* (pepet) berarti ‘nama buah-buahan’. Jadi, bentuk baku kalimat (49)-(52) adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Aku *sangsi* dengan pernyataan yang baru saja kamu ucapkan, karena berkali-kali kamu sudah membohongi aku.
- (b) *Sanksi* apa yang akan diberikan kepada warga yang melanggar adat itu.
- (c) Berapa kilo gram *apel* yang sudah kamu beli kemarin? (lafal *e* pepet)
- (d) Antok sabtu malam *apel* kerumah Santi. (lafal *e* taling)

1.5.2.5 Kesalahan karena Pilihan Kata yang Tidak Tepat

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah subjudul ini, yaitu istilah pemilihan kata dan pilihan kata. Pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, sedangkan pilihan kata adalah hasil proses atau tindakan tersebut.

Setiap kata memiliki makna tertentu yang berbeda kata yang sekilas tampaknya memiliki makna yang hampir sama, tetapi jika diteliti lebih seksama lagi akan tampaklah bahwa masing-masing kata itu memiliki perbedaan. Kata-kata yang

bersinonim biasanya memiliki persamaan makna yang bersifat tidak menyeluruh atau tidak total atau tidak mutlak. Kesamaannya hanya bersifat sebagian.

Biasanya orang membuka kamus untuk mengetahui makna atau arti sebuah kata, cara menuliskannya, atau cara-cara melafalkannya. Akan tetapi, banyak juga orang yang menginginkan lebih dari itu. Mereka ingin menemukan kata tertentu untuk mengetahui pemakaiannya secara tepat.

Ketepatan makna dan kelaziman pemakaian kata perlu diperhatikan ketika memilih kata. Dalam kegiatan berbahasa, pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat selain menyebabkan ketidakefektifan bahasa yang digunakan, juga dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan selain itu, kesalahpahaman informasi dan rusaknya situasi komunikasi juga tidak jarang disebabkan oleh penggunaan pilihan kata yang tidak tepat.

Seorang pembicara atau penulis akan memilih kata yang terbaik untuk mengungkapkan pesan yang akan disampaikan. Pilihan kata yang terbaik adalah yang memenuhi syarat antara lain: (1) ketepatan, (2) kebenaran, dan (3) kelaziman (Alwi dkk,1991:11) kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan atau sesuai dengan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar adalah kata yang diucapkan atau dituliskan sesuai dengan bentuk yang benar (baik bentuk dasar maupun bentuk jadian). Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh wujud kesalahan pilihan kata.

1. Penggunaan Kata *Pukul* dan *Jam*

Sering kita temukan pemakaian kata kalimat-kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Hari ini akan kita bicarakan masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira *jam* 14.00.
- (b) Beberapa dokter mengoperasi pasien penyakit jantung koroner selama 3 jam, yaitu *jam* 13.00 s.d 16.00.
- (c) Selama dua *pukul* aku menunggumu disini, tetapi kamu tidak datang juga.

Penggunaan kata *pukul* dan *jam* harus dilakukan dengan tepat. Kata *pukul* menunjukkan waktu, sedangkan kata *jam* menunjukkan jangka waktu. Kata *jam* pada kalimat (53) dan (54) tidak tepat karena untuk menyatakan waktu digunakan kata *pukul*. Ketidaktepatan penggunaan kata *pukul* pada kalimat (55) karena untuk menyatakan jangka waktu digunakan kata *jam*. Perbaikan kalimat tersebut adalah:

Bentuk Baku

- (a) Hari ini akan kita bicarakan masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia hingga kira-kira *pukul* 14.00.
- (b) Beberapa dokter mengoperasi pasien penyakit jantung koroner selama 3 jam, yaitu *pukul* 13.00 s.d 16.00.
- (c) Selama dua *jam* aku menunggumu disini, tetapi kamu tidak datang juga.

2. Penggunaan Kata *Masing-masing* dan *Tiap-tiap*.

Penggunaan kedua kata itu, yaitu *masing-masing* dan *tiap—tiap* sering dilanggar. Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Masing-masing* peserta boleh mengirimkan lebih satu cerpen.

- (b) Kelompok *tiap-tiap* terdiri atas enam orang saja.
- (c) *Masing-masing* pegawai setiap hari harus sudah datang pukul 07.00.

Dari segi makna, kata *masing-masing* bermakna seorang-seorang, sendiri-sendiri, *tiap-tiap* orang'; sedangkan kata *tiap-tiap* bermakna 'tiap'. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian kita agar jangan sampai melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* tidak sama. Kata *masing-masing* tidak boleh diikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan lebih dahulu; sedangkan kata *tiap-tiap* harus diikuti oleh nomina. Berikut ini perbaikan ketiga kalimat di atas.

Bentuk Baku

- (a) *Tiap-tiap* peserta boleh mengirimkan lebih satu cerpen.
- (b) peserta itu *masing-masing* boleh mengirimkan lebih satu cerpen.
- (a) *Tiap-tiap* kelompok terdiri atas enam orang saja.
- (b) Kelompok itu *masing-masing* terdiri atas enam orang saja.
- (a) *Tiap-tiap* pegawai setiap hari harus sudah datang pukul 07.00
- (b) *Masing-masing* setiap hari harus sudah datang pukul 07.00

3. Penggunaan Kata *Pertandingan* dan *Perlombaan*.

Jika dicermati, kata *pertandingan* dan *perlombaan* mempunyai persamaan dan perbedaan. Perasamaannya adalah bahwa kedua kata tersebut sama-sama mengandung arti 'persaingan'. Sebuah pertandingan akan berlangsung seru apabila terjadi persaingan yang kuat antar pihak yang bertanding. Begitu pula perlombaan, akan sangat menarik apabila peserta perlombaan itu bersaing ketat.

Disamping persamaan, kata *pertandingan* dan *perlombaan* juga memiliki perbedaan arti, sehingga kedua kata tersebut tidak dapat saling dipertukarkan. Dengan kata lain, kalimat yang menggunakan kata *pertandingan* tidak dapat diganti dengan kata *perlombaan*; begitu juga sebaliknya, kalimat yang menggunakan kata *perlombaan* tidak dapat diganti dengan kata *pertandingan*. Karena kekurangcermatan pemakai bahasa, masih sering terjadi pemakaian dari kedua kata tersebut yang dipertukarkan.

Contoh:

Bentuk Tidak Baku

- (a) Dalam peringatan 17 Agustus tahun ini akan diadakan *perlombaan* catur antarRT.
- (b) *Perlombaan* sepak bola itu tetap berlangsung walaupun diguyur hujan.
- (c) *Pertandingan* berenang akan diadakan setiap bulan sekali.
- (d) Salah satu *pertandingan* yang banyak peminatnya adalah baca puisi.

Kata *pertandingan* berarti ‘dua pihak yang berhadapan’. Ini merupakan adu kekuatan atau keterampilan antara perlawanan dengan lawannya yang saling berhadapan. Dalam pertandingan, kekuatan atau keterampilan lawan akan sangat mempengaruhi pelawan. Yang termasuk pertandingan antara lain: tinju, bulu tangkis, sepak bola, tenis, gulat, catur, basket, dan lain-lain.

Kata *perlombaan* berarti ‘kegiatan mengadu ketangkasan atau keterampilan’ atau ‘suatu persaingan mendapatkan kualitas di atas yang lain’. Dalam perlombaan, peserta lomba tidak akan mengadu kekuatan, sehingga kekuatan lawan tidak akan

mempengaruhi kekuatan pelawannya. Yang termasuk perlombaan antara lain; berlari, balap sepeda, berenang, baca puisi, balap kuda, dan lain-lain.

Dengan mengetahui makna dari kedua kata tersebut, kita dapat memperbaiki kesalahan yang terdapat pada kalimat (a)-(b) diatas. Perbaikannya adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Dalam peringatan 17 Agustus tahun ini akan diadakan *pertandingan* catur antarRT.
- (b) *Pertandingan* sepak bola itu tetap berlangsung walaupun diguyur hujan.
- (c) *Perlombaan* berenang akan diadakan setiap bulan sekali.
- (d) Salah satu *perlombaan* yang banyak peminatnya adalah baca puisi.

4. Penggunaan Kata *Tidak* dan kata *Bukan*

Kata *tidak* dan *bukan* merupakan kata-kata yang digunakan untuk mengingkari. Sekalipun kedua kata itu untuk mengingkari, namun keduanya mempunyai fungsi yang berbeda. Sering pemakain kedua kata tersebut dipertukarkan, sebagai contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Andika *bukan* mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dimarahi pak Rudi.
- (b) Harga buku yang kubeli tadi *tidak* sepuluh ribu.
- (c) *Tidak* orang yang menabrak yang salah, melainkan orang yang menyebrang tanpa perhitungan itu yang melanggar lalu lintas.
- (d) Anak kecil itu *tidak* menyanyi, melainkan berteriak.

Kata *tidak* dipakai untuk mengingkari verba, adjektiva, dan adverbial; sedangkan kata *bukan* untuk mengingkari nomina, pronomina, dan numeralia. Dalam kalimat yang bersifat korektif, kata *bukan* sering dipakai untuk mengingkari verba

dan adjektiva. Apabila kalimatnya tidak bersifat korektif, maka kata *bukan* tidak boleh dipakai untuk mengingkari kata selain nomina, pronomina, dan numeralia.

Berdasarkan kaidah tersebut; kita dapat memperbaiki keenam kalimat di atas menjadi:

Bentuk Baku

- (a) Andika *tidak* mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga dimarahi pak Rudi.
- (b) Harga buku yang kubeli tadi *bukan* sepuluh ribu.
- (c) *Bukan* orang yang menabrak yang salah, melainkan orang yang menyebrang tanpa perhitungan itu yang melanggar lalu lintas.
- (d) Anak kecil itu *bukan* menyanyi, melainkan berteriak.

5. Penggunaan Kata *Separo* dan *Setengah*

Pemakaian kata *setengah* pada kalimat *Setengah dari jumlah penduduk di desa ini diperkirakan kekurangan gizi* dapat digantikan dengan kata *separo*, sehingga menjadi *Separo dari jumlah penduduk di desa ini diperkirakan kekurangan gizi*. Kata *separo* dan *setengah* merupakan numeralia yang menyatakan ‘seperdua’. Apakah kedua kata tersebut selalu dapat menggantikan? Ternyata tidak selalu demikian. Perhatikan pemakaian pada kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Separo jam yang lalu* orang itu meninggalkan tempat ini.
- (b) Bagi Indara, nilai delapan *separo* dapat diperoleh dengan mudah.

Kata *separo* mengandung makna ‘sebagian dari beberapa’. Kata *setengah* juga bermakna ‘sebagian (sejumlah) dari beberapa (seluruhnya)’. Persamaan arti cenderung menyebabkan kata itu dapat saling menggantikan di dalam konteks kalimat yang sama. Sekalipun terdapat persamaan makna pada kedua kata tersebut,

namun pemakin kata *separo* pada kalimat (a) dan (b) jelas merupakan pemakaian yang tidak tepat. Kedua kalimat di atas dapat diperbaiki dengan bentuk berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Separo jam yang lalu orang itu meninggalkan tempat ini.
- (b) Bagi Indara, nilai delapan separo dapat diperoleh dengan mudah.

6. Penggunaan Kata *Juara* dan *Pemenang*

Adakah perbedaan makna kata *juara* dan *pemenang*? Kata *juara* bermakna ‘orang (regu) yang mendapat kemenangan dalam pertandingan terakhir’, sedangkan kata *pemenang* bermakna ‘orang (pihak) yang menang. Perhatikan pemakaian yang rancu dari kedua kata tersebut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Katerina Jeslyn adalah *pemenang* I di kelasnya .
- (b) Endang Bahtiar Santoso *juara* I undian hadiah itu.

Kata *pemenang* dapat dipakai untuk orang yang menang bertanding atau berlomba, tetapi tidak dapat untuk menyatakan orang yang terpandai dikelas. Kata *juara* atau berlomba ataupun orang terhebat dalam sesuatu (pelajaran dan sebagainya). Dengan demikian, kedua kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) Katerina Jeslyn adalah *pemenang* I di kelasnya
- (b) Endang Bahtiar Santoso *juara* I undian hadiah itu.

7. Penggunaan Kata *Rakyat* dan *Masyarakat*

Kata *rakyat* dan *masyarakat* mempunyai makna yang mirip. Kata *rakyat* berkaitan dengan sebuah Negara, sedangkan kata *masyarakat* berkaitan dengan

kelompok sosial yang tinggal di suatu wilayah Negara. Kesalahan sering terjadi pada pemakaian kedua kata tersebut.

Contoh.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kesadaran *rakyat* tutur bahasa Jawa dalam menggunakan ‘unggah-ungguh basa’ semakin meningkat.
- (b) Sebagian besar bahasa kedua masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia.

Jika diperhatikan sekilas, tidak terasa kesalahan dalam kedua kalimat di atas. Tetapi jika kita paham betul makna kata *rakyat* dan kata *masyarakat*, maka pada kalimat (a) dan (b) tersebut jelas merupakan contoh pemakaian yang dipertukarkan. Jadi, perbaiki kalimat di atas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) Kesadaran *rakyat* tutur bahasa Jawa dalam menggunakan ‘unggah-ungguh basa’ semakin meningkat.
- (b) Sebagian besar bahasa kedua masyarakat Indonesia adalah bahasa Indonesia.

8. Penggunaan Kata *Sudah* dan *Telah*.

Kemiripan makna yang terdapat pada kata *sudah* dan *telah* menjadikan pemakai bahasa tidak cermat membedakan keduanya. Sering kedua kata tersebut dipertukarkan pemakaiannya. Contoh pemakaian tersebut adalah:

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Telahkah* anak negeri ini mendapatkan pendidikan yang baik?
- (b) *Sudah* meninggal dunia nenek kami tercinta pada tanggal 28 Februari 2009.
- (c) Apakah Anda *telah* makan?

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kata *sudah* dan *telah*. Perbedaannya adalah:

- (a) Kata *sudah* mencakupi makna ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak.
- (b) Kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak.
- (c) Kata *sudah* dapat digunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak.
- (d) Kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi kata *telah* lebih rapat.

Setelah kita mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tadi, maka kita dapat memperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

Bentuk Baku

- (a) *Sudahkah* anak negeri ini mendapatkan pendidikan yang baik?
- (b) *Telah* meninggal dunia nenek kami tercinta pada tanggal 28 Februari 2009.
- (c) Apakah Anda *sudah* makan?

9. Penggunaan Kata *Mantan* dan *Bekas*

Kata *mantan* dan *bekas* sebenarnya memiliki pengertian yang sama, yaitu ‘tidak berfungsi lagi’. Kedua kata itu merupakan padanan kata *ex* dalam bahasa Inggris. Penggunaan kedua kata tersebut sering salah, sebagai contoh adalah kalimat berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Mantan* perampok itu kini mendekam di terali besi karena dihukum lima tahun.
- (b) *Bekas* gubernur itu masih berkarisma di mata warga.
- (c) *Bekas* kepala sekolah dasar itu terpilih menjadi ketua RT.

Kata *bekas* cenderung mengandung konotasi yang negatif, terutama jika digunakan untuk mengacu pada ‘orang’. Oleh karena itu, kata *mantan* kemudian dipilih sebagai penggantinya. Dengan demikian, penggunaan kata *mantan* bertujuan untuk menghilangkan konotasi negatif dengan maksud menghormati orang yang diacu. Karena demikian, penggunaannya pun berkenaan dengan orang yang dihormati, yang pernah memegang jabatan dengan baik, atau yang pernah mempunyai jabatan atau profesi yang luhur.

Adapun kata *bekas* penggunaannya hanya dilazimkan untuk menyebut barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi atau orang yang tidak harus dihormati. Dengan demikian perbaikan kalimat diatas adalah sebagai berikut.

Bentuk Baku

- (a) *Bekas* perampok itu kini mendekam di terali besi karena dihukum lima tahun.
- (b) *Mantan* gubernur itu masih berkarisma di mata warga.
- (c) *Mantan* kepala Sekolah Dasar itu terpilih menjadi ketua RT.

10. Penggunaan Kata *Bakal* dan *Calon*

Kata *bekal* dan *calon* memiliki ranah pemakaian yang berbeda. Namun sering kedua kata tersebut dipertukarkan pemakaiannya. Perhatikan contoh pemakain berikut ini ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pohon kelapa di kebun Pak Martha hingga kini belum menampakkan *calon* buahnya.
- (b) Diruang tamu Yulita sedang berbincang-bincang dengan *bakal* suaminya.

Kata *bakal* berkolokasi dengan kata benda noninsani, sedangkan kata *calon* berkolokasi dengan kata benda insani. Dengan demikian kalimat (a) dan (b) dapat diperbaiki menjadi kalimat ini.

Bentuk Baku

- (a) Pohon kelapa di kebun Pak Martha hingga kini belum menampakkan *bakal* buahnya.
- (b) Diruang tamu Yulita sedang berbincang-bincang dengan *calon* suaminya.

11. Penggunaan Kata *Istri* dan *Bini*.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal ada kata *istri* dan *bini*. Kedua kata itu mempunyai makna dasar yang sama yakni ‘wanita yang telah menikah atau telah bersuami’, tetapi masing-masing mempunyai nilai rasa yang berbeda. Sering orang salah memilih pemakaian kata-kata tersebut dalam sebuah kalimat. Diantaranya terdapat pada kalimat berikut.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Kami mengharap kehadiran Bapak Direktur beserta *bini*.
- (b) Almarhum Kepala Tata Usaha itu meninggalkan seorang *istri* dan tiga orang anak yang masih kecil-kecil.
- (c) Setiap hari Mak Raminah mengasuh anak-anaknya saja, dia menjadi *istri* dapur.

Kata *bini* selain mempunyai nilai rasa yang berkonotasi kepada kelompok sosial tertentu, juga mempunyai nilai rasa yang cenderung merujuk pada situasi tertentu yang bersifat informal. Sementara itu, kata *istri* mempunyai nilai rasa yang bersifat netral, tidak berkonotasi terhadap kelompok sosial tertentu dan dapat digunakan untuk keperluan formal maupun informal.

Sejalan dengan hal itu, pada contoh (a) dan (b) kata *istri* lebih tepat penggunaannya; sedangkan pada contoh (c) kata *bini* justru lebih tepat penggunaannya. *Bini dapur* digunakan untuk mengungkapkan istri yang tidak mempunyai kedudukan (dalam keluarga).

Bentuk Baku

- (a) Kami mengharap kehadiran Bapak Direktur beserta *istri*.
- (b) Almarhum Kepala Tata Usaha itu meninggalkan seorang *istri* dan tiga orang anak yang masih kecil-kecil.
- (c) Setiap hari Mak Raminah mengasuh anak-anaknya saja, dia menjadi *bini* dapur.

12. Penggunaan Kata *Baju* dan *Busana*.

Pemakaian pilihan kata yang janggal dapat diamati pada kalimat-kalimat di bawah ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) Pengemis itu kemana-mana mengenakan *busana* yang lusuh.
- (b) Peserta festival pakaian adat itu menggunakan *baju* dari daerah masing-masing.

Kata *baju* dan *busana* memiliki ciri-ciri makna yang sama yaitu pakaian. Akan tetapi pemakaian kedua kata tersebut memiliki kolokasi yang berbeda. Kata *baju* mempunyai asosiasi semata-mata dengan pakaian yang umumnya dibuat dari kain yang dikenakan di badan. Terdapat makna tambahan pada kata *busana*, yakni ‘pakaian yang bagus baik bahannya maupun modelnya’. Berdasarkan nuansa makna dari kedua kata tersebut, jika dapat memperbaiki kalimat (a) dan (b) menjadi:

Bentuk Baku

- (a) Pengemis itu kemana-mana mengenakan *baju* yang lusuh.
- (b) Peserta festival pakaian adat itu menggunakan *busana* dari daerah masing-masing.

13. Penggunaan Kata *Prakiraan* dan *Ramalan*

Upaya untuk mengungkapkan gagasan secara tepat kadang-kadang juga mendorong orang untuk meninggalkan bentuk yang tidak lazim dan mencari atau kalau perlu menciptakan bentuk lain. Sebagai contoh penggunaan *prakiraan* sebagai ganti kata *ramalan*. *Prakiraan* berarti ‘yang diperkirakan, hasil memperkirakan, perhitungan sebelumnya’. *Ramalan* berarti ‘hasil meramal’. Namun masih terjadi pemakaian yang tertukar berikut ini.

Bentuk Tidak Baku

- (a) *Prakiraannya* tentang nasib seseorang sangat jitu.
- (b) Petugas meteorologi itu membuat *ramalan* cuaca.

Kata *prakiraan* lebih tepat untuk menyatakan perhitungan tentang cuaca daripada kata *ramalan*, tetapi belum cukup cermat untuk menyatakan hasil

perhitungan yang dilakuakn sebelum peristiwanya terjadi. Pengertian ‘dilakukan sebelumnya’ dapat diungkapkan dengan bentuk *pra-*. Keadaan cuaca yang akan terjadi pada masa yang akan datang dapat diperhitungkan berdasarkan data-data yang dianalisis secara ilmiah. Dengan memperhitungkan suhu udara, arah dan kecepatan angin, serta keadaan awan; orang dapat memperkirakan keadaan cuaca pada waktu yang akan datang. Hal tersebut tidak akan dilakukan secara intuitif, tetapi dengan perhitungan cermat yang dapat dipelajari secara ilmiah.

Konsep *ramalan* biasa dihubungkan dengan nasib orang dan bersifat kelenik, tidak rasional atau tidak ilmiah. Peramal diasosiasikan dengan orang yang mempunyai kelebihan ilmu yang tidak dipelajari lewat pendidikan formal. Kata *ramalan* digunakan, misalnya dalam konteks *ramalan nasib*, *ramalan bintang*, dan *ramalan jodoh*.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi pada kalimat (a) dan (b) menjadi berikut ini.

Bentuk Baku

- (a) *Ramalan* tentang nasib seseorang sangat jitu.
- (b) Petugas meteorologi itu membuat *prakiraan* cuaca.

1.6 Penentuan Sumber Data

1.6.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data merupakan faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data diperoleh. Jadi, sumber data dalam penelitian ini adalah laporan PPL mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Menurut Lofland dan Moleong (2017:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1.6.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah kesalahan kata-kata yang mirip dan pilihan kata atau diksi yang terdapat dalam laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:29) metode deskriptif analitis adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analitis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain

metode deskriptif analitis mengambil masalah atau memutuskan perhatian pada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan , hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan statistik atau perhitungan data. Menurut Meleong (2017:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”.

1.7.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*), sebab pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan menyimpulkan kesalahan berbahasa bidang semantik yang terdapat pada laporan PPL mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Menurut Hamidy (2003:24) “Studi Perpustakaan (*Library Research*) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”.

1.8 Teknik Penelitian

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) menyatakan “ Teknik Hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan.

1. Teknik baca yaitu membaca keseluruhan laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.
2. Teknik catat yaitu mencatat dan menentukan kesalahan frasa dan kalimat pada laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. Teknik ini digunakan penulis agar memperjelas dan yang dianalisis.
3. Teknik simpulkan, peneliti menyimpulkan data-data yang telah dibaca dan dicatat yang menyangkut dengan kesalahan berbahasa dalam bidang kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat dalam laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis sudah mengumpulkan data melalui teknik-teknik sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kesalahan frasa dan kalimat pada laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.
2. Mengklasifikasikan kesalahan dalam tataran semantik sesuai dengan data penelitian, klasifikasi meliputi aspek frasa dan kalimat.
3. Menganalisis kesalahan berbahasa dibidang kesalahan karena pasangan yang seasal, kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yang telah dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan.
4. Menginterpretasikan data kesalahan karena pasangan yang terancukan dan kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat yang telah dikelompokkan berdasarkan teori yang digunakan pada laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau.
5. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah dalam penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan dalam rangka memperoleh data akurat tentang unsur kesalahan berbahasa tataran semantik pada laporan PPL tahun 2018, maka penulis mendeskripsikan kesalahan berbahasa tataran semantik pada laporan PPL tahun 2018 berupa (1) kesalahan karena pasangan seasal (2) kesalahan karena pasangan yang terancukan (3) kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat.

2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Laporan PPL tahun 2018

Kesalahan berbahasa dalam pasangan yang terancukan, kesalahan pasangan seasal dan pilihan kata yang tidak tepat.

Tabel Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Laporan PPL Tahun 2018.

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
1.	Pekanbaru, 2018 hal 04	Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru	Dalam rangka pelaksanaan PPL mahasiswa <i>tidak</i> (1) hanya menjalankan tugas sebagai pengajar saja , melainkan melaksanakan keseluruhan kegiatan guru di sekolah, mulai dari persiapan mengajar, kegiatan administrasi kelas, dan ikut serta dalam kegiatan kesiswaan lainnya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
2.	Pekanbaru, 2018 hal 5	Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru	Mendapatkan kesempatan unruk mempraktekkan ilmu yang <i>telah</i> (2) diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
3.	Pekanbaru, 2018 hal 11	Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru	Setiap hari siswa harus memakai peci (bagi laki-laki) dan jilbab yang <i>sudah</i> (3) ditentukan dari sekolah (bagi perempuan), menggunakan sepatu warna hitam dan berkaos kaki putih.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
4.	Pekanbaru, 2018 hal 22	Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru	Setiap mahasiswa diwajibkan datang setiap hari senin sampai jumat dimulai dari <i>jam</i> (4) 07.00-16.00 WIB.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
5.	Pekanbaru, 2018 hal 35	Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru	Kondisi siswa setiap hari tidak dapat diprediksikan, ditambah lagi dengan karakter dan kepribadian siswa yang pasti berbeda <i>antar</i> (5) satu dengan yang lainnya.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
6.	Pekanbaru, 2018 hal 39	Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru	Oleh karena itu, sebaiknya guru dalam membuat <i>sesuatu</i> (6) perencanaan pengajaran atau yang sering kita sebut	Kesalahan karena pasangan yang

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			RPP hendaknya memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengimplementasikan materi di dalam kelas.	terancukan
7.	Pekanbaru, 2018 hal 50	Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru	Mengatur jalanan saat sholat dzuhur dan ashar serta sebelum masuk dan sesudah (7) pulang sekolah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
8.	Pekanbaru, 2018 hal 53	Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru	Meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar (8) guru dengan mahasiswa PPL sehingga dapat tercipta suasana PPL yang lebih kondusif.	Kesalahan karena pemasangan yang terancukan
9.	Siak Hulu, 2018 hal 04	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Sesudah (9) diajukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut dan disetujui maka dilaksanakan KBM-nya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
10.	Siak Hulu, 2018 hal 04	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Secara bergiliran dan terjadwal guru praktik mendapatkan tugas piket yang sudah (10) dimusyawarahkan bersama.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
11.	Siak Hulu, 2018 hal 05	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Adapun pelaksanaan PPL dimulai sejak tanggal 17 juli 2018 berdasarkan keputusan yang sudah (11) ditentukan oleh pihak Universitas Islam Riau (UIR).	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
12.	Siak Hulu, 2018 hal 08	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Masing-masing (12) rombongan belajar terdiri dari kelas IX sebanyak 10 rombel, kelas VIII sebanyak 11 rombel, dan kelas VII sebanyak 11 rombel.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
13.	Siak Hulu, 2018 hal 09	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	SMP 4 Siak Hulu sebagai salah satu lembaga formal yang sudah (13) mendapatkan izin operasional dari kanwil	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			departemen pendidikan dan kebudayaan provinsi Riau.	tepat
14.	Siak Hulu, 2018 hal 28	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Guru yang ada di SMPN 4 Siak Hulu boleh dikatakan <i>telah</i> (14) lengkap, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya guru-guru yang mengasuh bidang studi setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMPN 4 Siak Hulu tersebut.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
15.	Siak Hulu, 2018 hal 36	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Mengatur hubungan sekolah dengan <i>rakyat</i> (15) dan instansi yang terkait.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
16.	Siak Hulu, 2018 hal 63	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Observasi yang <i>sudah</i> (16) dilakukan menunjukkan bahwasanya, guru pamong haruslah membimbing siswa/i dan memberikan siswa/i materi yang sebisa mungkin.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
17.	Siak Hulu, 2018 hal 67	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Mengikuti program dan kegiatan yang <i>sudah</i> (17) ditetapkan oleh diknas.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
18.	Siak Hulu, 2018 hal 67	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	<i>Tidak</i> (18) hanya sebagai pengisi acara maupun sebagai peserta.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
19.	Siak Hulu, 2018 hal 70	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Saya dan teman-teman saya mengikuti kegiatan yang <i>sudah</i> (19) direncanakan di sekolah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
20.	Siak Hulu, 2018 hal 73	Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu	Sambutan perpisahan yang takkan terlupakan karna <i>sudah</i> (20) memberikan kenangan manis selama PPL.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
21.	Pekanbaru, 2018 hal 06	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Ekonomi dan bahasa serta <i>sudah</i> (21) memiliki labor IPA, fisika, kimia, dan biologi serta perpustakaan sekolah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
22.	Pekanbaru, 2018 hal 06	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Pekanbaru yang <i>sudah</i> (22) berusia lebih dari setengah abad yang pada awalnya departemen pendidikan pengajaran dan kebudayaan RI.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
23.	Pekanbaru, 2018 hal 07	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Pada periode ini pula, SMA Negeri 1 Pekanbaru <i>sudah</i> (23) mengadakan reuni/HUT ke - 40.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
24.	Pekanbaru, 2018 hal 10	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	InsyaAllah pada tahun 2016/2017 SMA Negeri 1 Pekanbaru semuanya dari kelas X,XI, dan XII <i>sudah</i> (24) melaksanakan sistem pembelajaran menurut kurikulum 2013 secara keseluruhannya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
25.	Pekanbaru, 2018 hal 11	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Sarana dan prasarana di sekolah ini <i>telah</i> (25) memadai serta dilengkapi dengan kamar mandi, kantor guru, lapangan upacara, lapangan olahraga, kantin, perpustakaan, ruang multimedia, musholla, ruang media pembelajaran, UKS, dan lahan parkir guru dan siswa.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
26.	Pekanbaru, 2018 hal 16	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Untuk melaksanakan kegiatan percobaan dan praktek <i>sudah</i> (26) disediakan beberapa laboratorium yakni labor biologi, fisika dan kimia.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
27.	Pekanbaru, 2018 hal 28	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan <i>masing-masing</i>	Kesalahan karena pilihan kata

			(27) orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.	yang tidak tepat
28.	Pekanbaru, 2018 hal 28	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Berdasarkan pengertian dan interaksi di atas menurut kami interaksi <i>antar</i> (28) guru dengan guru sudah terjalin sangat harmonis.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
29.	Pekanbaru, 2018 hal 29	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Interaksi <i>antara</i> (29) mahasiswa PPL merupakan adanya komunikasi sangat bagus sehingga kekompakan terjalin sangat harmonis.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
30.	Pekanbaru, 2018 hal 33	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Para siswa anggota rohis yang <i>sudah</i> (30) berlatih biasanya selalu ditampilkan setiap hari jumat saat melaksanakan IMTAQ dan setiap diadakan kegiatan keagamaan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
31.	Pekanbaru, 2018 hal 50	Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru	Setelah masa PPL telah selesai dan mahasiswa <i>sudah</i> (31) mempersiapkan semua syarat-syarat di sekolah maupun di Universitas.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
32.	Pekanbaru, 2018 hal 02	Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru	Kuliah Praktik Lapangan Pendidikan (KPLP) ini diikuti oleh seluruh mahasiswa program S1 sebagai calon pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang <i>sudah</i> (32) diperoleh selama bangku kuliah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
33.	Pekanbaru, 2018 hal 03	Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru	Mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bekal yang <i>sudah</i> (33) diperolehnya selama perkuliahan ke dalam proses pembelajaran dan atau kegiatan kependidikan lainnya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
34.	Pekanbaru,	Laporan PPL	Hubungan sosial <i>antara</i> (34)	Kesalahan

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
	2018 hal 42	SMA Pekanbaru	4 siswa sangat akrab dan penuh dengan rasa kekeluargaan serta berlangsungnya yang baik dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah.	karena pasangan yang terancukan
35.	Pekanbaru, 2018 hal 45	Laporan PPL SMA Pekanbaru	4 Peserta didik wajib hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai <i>jam</i> (35) 07.00 WIB.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
36.	Pekanbaru, 2018 hal 50	Laporan PPL SMA Pekanbaru	4 Merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan sesuai dengan <i>kebijaksanaan</i> (36) yang telah ditetapkan.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
37.	Pekanbaru, 2018 hal 68	Laporan PPL SMA Pekanbaru	4 Upacara bendera ini dilaksanakan setiap hari senin pada <i>jam</i> (37) 07.00 dan hari-hari besar seperti upacara 17 Agustus.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
38.	Pekanbaru, 2018 hal 69	Laporan PPL SMA Pekanbaru	4 Mahasiswa berhasil membuat siswa mengerti dengan apa yang <i>sudah</i> (38) disampaikan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
39.	Pekanbaru, 2018 hal 69	Laporan PPL SMA Pekanbaru	4 Mahasiswa <i>sudah</i> (39) berhasil melatih dirinya menjadi calon guru yang profesional.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
40.	Duri, 2018 hal 01	Laporan PPL SMA Mandau	1 Sehingga <i>sesudah</i> (40) menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, mereka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
41.	Duri, 2018 hal 04	Laporan PPL SMA Mandau	1 Mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bekal yang <i>sudah</i> (41) diperolehnya selama perkuliahan ke dalam proses pembelajaran atau	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			kegiatan pendidikan lainnya.	
42.	Duri, 2018 hal 08	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Mencakup tentang hasil observasi selama kegiatan PPL yang dilakukan dan kegiatan apa saja yang <i>sudah</i> (42) dilakukan oleh mahasiswa selama berada di sekolah praktikkan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
43.	Duri, 2018 hal 16	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Di ruang guru yang pertama terdapat 22 meja dan 22 kursi untuk <i>masing-masing</i> (43) guru.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
44.	Duri, 2018 hal 16	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Ruangan guru yang kedua terdapat 27 meja dan 27 kursi untuk <i>masing-masing</i> (44) guru.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
45.	Duri, 2018 hal 22	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan sesuai dengan <i>kebijaksanaan</i> (45) yang telah ditetapkan.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
46.	Duri, 2018 hal 40	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Hubungan <i>antar</i> (46) guru dengan guru berlangsung dengan baik dan penuh kekeluargaan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
47.	Duri, 2018 hal 41	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Hubungan sosial <i>antara</i> (47) siswa di SMA Negeri 1 Mandau sangat akrab dan penuh dengan rasa kekeluargaan serta berlangsungnya kerjasama yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
48.	Duri, 2018 hal 50	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Nilai kumulatif dihitung/semester apabila terdapat pelanggaran yang kresit pointnya belum	Kesalahan karena pasangan yang

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			tercantum di atas bentuk saksi yang akan ditentukan menurut <i>kebijaksanaan</i> (48) sekolah.	terancukan
49.	Duri, 2018 hal 53	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Jam operasional perpustakaan <i>jam</i> (49) 07.30-16.00 WIB.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
50.	Duri, 2018 hal 61	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Menutup pelajaran dimulai dengan menyimpulkan materi yang <i>sudah</i> (50) diberikan kemudian ditutup dengan doa dan salam penutup.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
51.	Duri, 2018 hal 65	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Setiap jumat pagi <i>jam</i> (51) 07.15-08.00 saya mengikuti kegiatan birokris yang diisi dengan kegiatan renungan pagi.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
52.	Duri, 2018 hal 68	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Adanya hubungan kerjasama yang baik <i>antar</i> (52) mahasiswa PPL dengan dewan guru yang selalu memberikan bantuan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
53.	Duri, 2018 hal 69	Laporan PPL SMA 1 Mandau	Adapun upaya dalam mengatasi hambatan dalam PPL yaitu dengan meningkatkan koordinasi <i>antar</i> (53) mahasiswa serta dosen pembimbing dengan guru pamong.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
54.	Pekanbaru, 2018 hal 01	Laporan PPL SMK Hasanah Pekanbaru	Dalam rangka mengemban tugas perguruan tinggi sebagaimana tercantum dalam panca darma perguruan tinggi UIR, dipandang perlu melakukan usaha-usaha sinergis untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan berdaya guna dan memiliki kompetensi	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			yang jelas <i>sesudah</i> (54) menyelesaikan studi di FKIP UIR.	
55.	Pekanbaru, 2018 hal 10	Laporan PPL SMK Hasanah Pekanbaru	Ini berarti guru <i>sudah</i> (55) menggunakan sumber belajar rill (sesungguhnya).	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
56.	Pekanbaru, 2018 hal 16	Laporan PPL SMK Hasanah Pekanbaru	Guru melaksanakan ketentuan yang merupakan <i>kebijaksanaan</i> (56) pemerintah dalam bidang pendidikan.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
57.	Pekanbaru, 2018 hal 22	Laporan PPL SMK Hasanah Pekanbaru	Jam operasional perpustakaan <i>jam</i> (57) 07.00-15.00 WIB.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
58.	Pekanbaru, 2018 hal 23	Laporan PPL SMK Hasanah Pekanbaru	Siswa diperkenankan masuk ke laboratprium <i>setelah</i> (58) peralatan siap dan dalam kondisi layak digunakan.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
59.	Rokan Hilir, 2018 hal 05	Laporan PPL SMA 1 Kubu	Mempererat kerjasama <i>antar</i> (59) sekolah latihan dengan perguruan tinggi yang bersangkutan yang dapat bermanfaat bagi para lulusannya kelak.	Kesalahan karena pasangan yang terancukan
60.	Rokan Hilir, 2018 hal 12	Laporan PPL SMA 1 Kubu	Obat-obatan <i>sudah</i> (60) tersedia dalam ruangan tersebut sehingga para siswa dapat ditangani secara cepat.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
61.	Rokan Hilir, 2018 hal 16	Laporan PPL SMA 1 Kubu	Upacara bendera ini, dilaksanakan setiap hari senin pada jam pertama yaitu <i>jam</i> (61) 07.00-08.00 dan pada hari-hari besar lainnya.	Kesalahan karena pilihan kta yang tidak tepat
62.	Rokan Hilir, 2018 hal 33	Laporan PPL SMA 1 Kubu	Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari dan masing-masing	Kesalahan karena

No	Publikasi	Judul	Data	Keterangan
			ekstrakurikuler <i>sudah</i> (62) ditentukan jadwalnya masing-masing.	pilihan kata yang tidak tepat
63.	Tembilahan, 2018 hal 04	Laporan PPL SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu	Mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan bekal yang <i>sudah</i> (63) diperolehnya selama perkuliahan kedalam proses pembelajaran atau kegiatan pendidikan lainnya.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat
64.	Tembilahan 2018 hal 28	Laporan PPL SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu	Peserta didik yang dikeluarkan dari kelas oleh guru bidang studi pada saat KBM karena mengganggu konsentrasi siswa lain atau terlambat masuk kelas <i>sesudah</i> (64) istirahat.	Kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat

2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik pada Laporan PPL Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau

Menurut Setyawati (2010:103) Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik dapat berkaitan dengan bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan berbahasa dalam tataran semantik ini penekanannya pada penyimpangan makna, baik yang berkaitan dengan fonologi, morfologi maupun sintaksi.

Data 1

Dalam rangka pelaksanaan PPL mahasiswa *tidak* (1) hanya menjalankan tugas sebagai pengajar saja , melainkan melaksanakan keseluruhan kegiatan guru di sekolah, mulai dari persiapan mengajar, kegiatan administrasi kelas, dan ikut serta dalam kegiatan kesiswaan lainnya. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 04 dengan judul “Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru”).

Berdasarkan data (1) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *tidak* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *bukan* yang berarti ‘berlainan dengan sebenarnya’. Kata *bukan* dipakai untuk mengingkari nomina, pronomina, dan numeralia. Penulisan kata *tidak* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *tidak* selanjutnya diikuti oleh kata *hanya menjalankan tugas*, sedangkan kata *menjalankan tugas* merupakan kata verba (kata kerja) yang seharusnya berposisi di belakang kata *bukan*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas,

bahwa kata *bukan* digunakan untuk mengingkari nomina, pronomina, dan numeralia. Menurut Setyawati (2010:133) kata *tidak* dipakai untuk mengingkari verba, adjektiva, dan adverbial. Jika dicermati makna dari kata *tidak* yang berarti ‘untuk menyatakan penolakan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Dalam rangka pelaksanaan PPL mahasiswa *bukan* (1) hanya menjalankan tugas sebagai pengajar saja, melainkan melaksanakan keseluruhan kegiatan guru di sekolah, mulai dari persiapan mengajar, kegiatan administrasi kelas, dan ikut serta dalam kegiatan kesiswaan lainnya.

Data 2

Mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan ilmu yang *telah* (2) diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 05 dengan judul “Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru”).

Berdasarkan data (2) di atas kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat; tetapi *telah* lebih renggang. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *telah* diikuti dengan lanjutan kalimat *diperoleh selama masa perkuliahan*. Kata *diperoleh* bukan

merupakan kata kerja atau bukan kata yang menyatakan perbuatan, tetapi disini maksud dari *diperoleh* yaitu sudah selesai memperoleh ilmu yang didapatkan di bangku kuliah. Menurut Setyawati (2010:137) jika dicermati makna dari kata *telah* berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’, karena kata *telah* dalam kalimat di atas mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mendapatkan kesempatan unruk mempraktekkan ilmu yang *sudah* (2) diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya.

Data 3

Setiap hari siswa harus memakai peci (bagi laki-laki) dan jilbab yang *sudah* (3) ditentukan dari sekolah (bagi perempuan), menggunakan sepatu warna hitam dan berkaos kaki putih. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 11 dengan judul “Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru”).

Berdasarkan data (3) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *ditentukan dari sekolah*. Kata *ditentukan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup

sekian' atau 'cukup sampai di sini'; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Setiap hari siswa harus memakai peci (bagi laki-laki) dan jilbab yang *telah* (3) ditentukan dari sekolah (bagi perempuan), menggunakan sepatu warna hitam dan berkaos kaki putih.

Data 4

Setiap mahasiswa diwajibkan datang setiap hari senin sampai jumat dimulai dari *jam* (4) 07.00-16.00 WIB. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 22 dengan judul "Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru").

Berdasarkan data (4) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *jam* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pukul* yang berarti 'menunjukkan waktu'. Penggunaan kata *jam* tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi jika setiap mahasiswa wajib datang setiap hari senin sampai jumat dari *pukul* 07.00 s.d *pukul* 16.00 WIB, bukan menjelaskan jangka waktunya. Menurut Setyawati (2010:128) jika dicermati makna dari kata *jam* berarti 'menunjukkan jangka waktu'. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

*Setiap mahasiswa diwajibkan datang setiap hari senin sampai jumat dimulai dari *pukul* (4) 07.00-16.00 WIB.

Data 5

Kondisi siswa setiap hari tidak dapat diprediksikan, ditambah lagi dengan karakter dan kepribadian siswa yang pasti berbeda *antar* (5) satu dengan yang lainnya. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 35 dengan judul “Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru”).

Berdasarkan data (5) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *antara*, karena setelah kata *antar* pada kalimat di atas diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Kondisi siswa setiap hari tidak dapat diprediksikan, ditambah lagi dengan karakter dan kepribadian siswa yang pasti berbeda *antara* (5) satu dengan yang lainnya.

Data 6

Oleh karena itu, sebaiknya guru dalam membuat *sesuatu* (6) perencanaan pengajaran atau yang sering kita sebut RPP hendaknya memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengimplementasikan materi di dalam kelas. (Publikasi Pekanbaru 2018 hal 39 dengan judul “Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru”).

Berdasarkan data (6) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:120) jika dicermati makna kata *sesuatu* berarti ‘barang yang kurang tentu’, kata *sesuatu* tidak diikuti oleh nomina, sedangkan kata *suatu* bermakna ‘barang yang kurang tentu’ dan kata *suatu* harus diikuti oleh nomina. Kata *sesuatu* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *suatu*, karena di belakang kata *sesuatu* diikuti dengan lanjutan kalimat *perencanaan pengajaran*. Kata *perencanaan* tersebut merupakan kata nomina. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Oleh karena itu, sebaiknya guru dalam membuat *suatu* (6) perencanaan pengajaran atau yang sering kita sebut RPP hendaknya memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengimplementasikan materi di dalam kelas.

Data 7

Mengatur jalaan saat sholat dzuhur dan ashar serta sebelum masuk dan *sesudah* (7) pulang sekolah. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 50 dengan judul “Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru”).

Berdasarkan data (7) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan

kata yang tidak tepat. Kata *sesudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *setelah*, karena kata *setelah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sesudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sesudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *pulang sekolah*. Kata *pulang* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) jika dicermati makna dari kata *sesudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *setelah* tidak, dan kata *sesudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *setelah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mengatur jalanan saat sholat dzuhur dan ashar serta sebelum masuk dan *setelah* (7) pulang sekolah.

Data 8

Meningkatkan komunikasi dan koordinasi *antar* (8) guru dengan mahasiswa PPL sehingga dapat tercipta suasana PPL yang lebih kondusif. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 53 dengan judul “Laporan PPL MTsN Andalan Pekanbaru”).

Berdasarkan data (8) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antar* dipakai apabila diikuti satu

objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *antara*, karena setelah kata *antar* pada kalimat di atas diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Meningkatkan komunikasi dan koordinasi *antara* (8) guru dengan mahasiswa PPL sehingga dapat tercipta suasana PPL yang lebih kondusif.

Data 9

Sesudah (9) diajukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut dan disetujui maka dilaksanakan KBM-nya. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 04 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (9) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sesudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *setelah*, karena kata *setelah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sesudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sesudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *diajukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Kata *diajukan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna

dari kata *sesudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *setelah* tidak, dan kata *sesudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *setelah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* *Setelah* (9) diajukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut dan disetujui maka dilaksanakan KBM-nya.

Data 10

Secara bergiliran dan terjadwal guru praktik mendapatkan tugas piket yang *sudah* (10) dimusyawarahkan bersama. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 04 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak hulu”).

Berdasarkan data (10) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *dimusyawarahkan bersama*. Kata *dimusyawarahkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak,

kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Secara bergiliran dan terjadwal guru praktik mendapatkan tugas piket yang *telah* (10) dimusyawarahkan bersama.

Data 11

Adapun pelaksanaan PPL dimulai sejak tanggal 17 juli 2018 berdasarkan keputusan yang *sudah* (11) ditentukan oleh pihak Universitas Islam Riau (UIR). (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 05 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (11) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *ditentukan oleh pihak*. Kata *ditentukan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri

sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Adapun pelaksanaan PPL dimulai sejak tanggal 17 Juli 2018 berdasarkan keputusan yang *telah* (11) ditentukan oleh pihak Universitas Islam Riau (UIR).

Data 12

Masing-masing (12) rombongan belajar terdiri dari kelas IX sebanyak 10 rombel, kelas VIII sebanyak 11 rombel, dan kelas VII sebanyak 11 rombel. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 08 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (12) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *masing-masing* seharusnya dapat diperbaiki menjadi *tiap-tiap* yang berarti ‘tiap’. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *rombongan belajar*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kata *masing-masing* tidak boleh diikuti dengan nomina, sedangkan kata *rombongan belajar* merupakan kata nomina. Maka kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut ialah kata *tiap-tiap rombongan belajar*, karena setelah kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Menurut Setyawati (2010:128) kata *masing-masing* tidak boleh diikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan terlebih dahulu. Jika dicermati makna dari

kata *masing-masing* berarti ‘seorang-seorang dan berdiri sendiri’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* *Tiap-tiap* (12) rombongan belajar terdiri dari kelas IX sebanyak 10 rombel, kelas VIII sebanyak 11 rombel, dan kelas VII sebanyak 11 rombel.

Data 13

SMP 4 Siak Hulu sebagai salah satu lembaga formal yang *sudah* (13) mendapatkan izin operasional dari kanwil departemen pendidikan dan kebudayaan provinsi Riau. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 09 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (13) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *mendapatkan izin operasional*. Kata *mendapatkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak

melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* SMP 4 Siak Hulu sebagai salah satu lembaga formal yang *telah* (13) mendapatkan izin operasional dari kanwil departemen pendidikan dan kebudayaan provinsi Riau.

Data 14

Guru yang ada di SMPN 4 Siak Hulu boleh dikatakan *telah* (14) lengkap, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya guru-guru yang mengasuh bidang studi setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMPN 4 Siak Hulu tersebut. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 28 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (14) di atas kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat; tetapi *telah* lebih renggang. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *telah* diikuti dengan lanjutan kata *lengkap*. Kata *lengkap* bukan merupakan kata kerja atau bukan kata yang menyatakan perbuatan, tetapi disini maksud dari *lengkap* yaitu tidak ada kurangnya atau sedia segala-galanya. Menurut Setyawati (2010:137) jika dicermati makna dari kata *telah* berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’, karena kata *telah* dalam

kalimat di atas mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

*Guru yang ada di SMPN 4 Siak Hulu boleh dikatakan *sudah* (14) lengkap, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya guru-guru yang mengasuh bidang studi setiap mata pelajaran yang diajarkan di SMPN 4 Siak Hulu tersebut.

Data 15

Mengatur hubungan sekolah dengan *rakyat* (15) dan instansi yang terkait. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 36 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (15) di atas kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahas Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *rakyat* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *masyarakat*. Maka tidak cocok jika kalimat menggunakan kata *rakyat*, karena pada kalimat tersebut terdapat kata sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah tidak berkaitan dengan Negara tetapi berkaitan dengan kelompok social di suatu wilayah Negara, sedangkan kata yang lebih cocok digunakan dalam kalimat tersebut adalah kata *masyarakat* yang berarti ‘berkaitan dengan kelompok social yang tinggal disuatu wilayah negara’. Menurut Setyawati (2010:136) jika dicermati makna dari kata *rakyat* yang berarti ‘berkaitan dengan negara’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mengatur hubungan sekolah dengan *masyarakat* (15) dan instansi yang terkait.

Data 16

Observasi yang *sudah* (16) dilakukan menunjukkan bahwasanya, guru pamong haruslah membimbing siswa/i dan memberikan siswa/i materi yang sebisa mungkin. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 63 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (16) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kata *dilakukan*. Kata *dilakukan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Observasi yang *telah* (16) dilakukan menunjukkan bahwasanya, guru pamong haruslah membimbing siswa/i dan memberikan siswa/i materi yang sebisa mungkin.

Data 17

Mengikuti program dan kegiatan yang *sudah* (17) ditetapkan oleh diknas. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 67 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (17) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kata *ditetapkan*. Kata *ditetapkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mengikuti program dan kegiatan yang *telah* (17) ditetapkan oleh diknas.

Data 18

Tidak (18) hanya sebagai pengisi acara maupun sebagai peserta. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 67 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak hulu”).

Berdasarkan data (18) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *tidak* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *bukan* yang berarti ‘berlainan dengan sebenarnya’. Kata *bukan* dipakai untuk mengingkari nomina, pronomina, dan numeralia. Penulisan kata *tidak* pada kalimat di atas tidak tepat, karena setelah kata *tidak* selanjutnya diikuti oleh kalimat *hanya sebagai pengisi acara*, sedangkan kata *sebagai pengisi acara* merupakan kata verba (kata kerja) yang seharusnya dapat digunakan di belakang kata *bukan*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kata *bukan* digunakan untuk mengingkari nomina, pronomina, dan numeralia. Menurut Setyawati (2010:133) kata *tidak* dipakai untuk mengingkari verba, adjektiva, dan adverbial. Jika dicermati makna dari kata *tidak* yang berarti ‘untuk menyatakan penolakan’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* *Bukan* (18) hanya sebagai pengisi acara maupun sebagai peserta.

Data 19

Saya dan teman-teman saya mengikuti kegiatan yang *sudah* (19) direncanakan di sekolah. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 70 dengan judul “Laporan PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (19) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata

sudah diikuti dengan lanjutan kalimat *direncanakan di sekolah*. Kata *direncanakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Saya dan teman-teman saya mengikuti kegiatan yang *telah* (19) *direncanakan di sekolah*.

Data 20

Sambutan perpisahan yang takkan terlupakan karna *sudah* (20) memberikan kenangan manis selama PPL. (Publikasi Siak Hulu, 2018 hal 73 dengan judul “Lpaoran PPL SMP 4 Siak Hulu”).

Berdasarkan data (20) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *memberikan kenangan manis*. Kata *memberikan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih

tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Sambutan perpisahan yang takkan terlupakan karna *telah* (20) memberikan kenangan manis selama PPL.

Data 21

Ekonomi dan bahasa serta *sudah* (21) memiliki labor IPA, fisika, kimia, dan biologi serta perpustakaan sekolah. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 06 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (21) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kata *memiliki*. Kata *memiliki* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’;

sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Ekonomi dan bahasa serta *telah* (21) memiliki labor IPA, fisika, kimia, dan biologi serta perpustakaan sekolah.

Data 22

Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Pekanbaru yang *sudah* (22) berusia lebih dari setengah abad yang pada awalnya departemen pendidikan pengajaran dan kebudayaan RI. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 06 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (22) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kata *berusia*. Kata *berusia* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam

bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Pekanbaru yang *telah* (22) berusia lebih dari setengah abad yang pada awalnya departemen pendidikan pengajaran dan kebudayaan RI.

Data 23

Pada periode ini pula, SMA Negeri 1 Pekanbaru *sudah* (23) mengadakan reuni/HUT ke -40. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 07 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (23) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kata *mengadakan*. Kata *mengadakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut

memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Pada periode ini pula, SMA Negeri 1 Pekanbaru *telah* (23) mengadakan reuni/HUT ke -40.

Data 24

InsyaAllah pada tahun 2016/2017 SMA Negeri 1 Pekanbaru semuanya dari kelas X,XI, dan XII *sudah* (24) melaksanakan sistem pembelajaran menurut kurikulum 2013 secara keseluruhannya. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 09 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (24) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *melaksanakan sistem pembelajaran* . Kata *melaksanakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak

melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* InsyaAllah pada tahun 2016/2017 SMA Negeri 1 Pekanbaru semuanya dari kelas X,XI, dan XII *telah* (24) melaksanakan sistem pembelajaran menurut kurikulum 2013 secara keseluruhannya.

Data 25

Sarana dan prasarana di sekolah ini *telah* (25) memadai serta dilengkapi dengan kamar mandi, kantor guru, lapangan upacara, lapangan olahraga, kantin, perpustakaan, ruang multimedia, musholla, ruang media pembelajaran, UKS, dan lahan parkir guru dan siswa. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 11 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (25) di atas kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *telah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sudah*, karena makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Penggunaan kata *telah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *telah* diikuti dengan lanjutan kalimat *memadai serta dilengkapi*. Kata *memadai* bukan merupakan kata kerja atau bukan kata yang menyatakan perbuatan, tetapi disini maksud dari *memadai* yaitu sudah mencukupi atau sudah cukup. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *telah* berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’, karena kata *telah* dalam

kalimat di atas mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Sarana dan prasarana di sekolah ini *sudah* (25) memadai serta dilengkapi dengan kamar mandi, kantor guru, lapangan upacara, lapangan olahraga, kantin, perpustakaan, ruang multimedia, musholla, ruang media pembelajaran, UKS, dan lahan parkir guru dan siswa.

Data 26

Untuk melaksanakan kegiatan percobaan dan praktek *sudah* (26) disediakan beberapa laboratorium yakni labor biologi, fisika dan kimia. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 16 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (26) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *disediakan beberapa laboratorium* . Kata *disediakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat.

Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Untuk melaksanakan kegiatan percobaan dan praktek *telah* (26) disediakan beberapa laboratorium yakni labor biologi, fisika dan kimia.

Data 27

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan *masing-masing* (27) orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 28 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (27) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *masing-masing* seharusnya dapat diperbaiki menjadi *tiap-tiap* yang berarti ‘tiap’. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *rombongan belajar*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *kata masing-masing* tidak boleh diikuti dengan nomina, sedangkan kata *orang* merupakan kata nomina. Maka kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut ialah kata *tiap-tiap orang*, karena setelah kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Menurut Setyawati (2010:128) kata *masing-masing* tidak boleh diikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan terlebih dahulu. Jika dicermati makna dari kata *masing-masing* berarti ‘seorang-seorang dan berdiri sendiri’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan *tiap-tiap* (27) orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Data 28

Berdasarkan pengertian dan interaksi di atas menurut kami interaksi *antar* (28) guru dengan guru sudah terjalin sangat harmonis. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 28 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (28) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *antara*, karena setelah kata *antar* pada kalimat di atas diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Berdasarkan pengertian dan interaksi di atas menurut kami interaksi *antara* (28) guru dengan guru sudah terjalin sangat harmonis.

Data 29

Interaksi *antara* (29) mahasiswa PPL merupakan adanya komunikasi sangat bagus sehingga kekompakan terjalin sangat harmonis. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 29 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (29) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*; sedangkan kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antara* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *antar*, karena setelah kata *antara* pada kalimat di atas tidak diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Interaksi *antara* (29) mahasiswa PPL merupakan adanya komunikasi sangat bagus sehingga kekompakan terjalin sangat harmonis.

Data 30

Para siswa anggota rohis yang *sudah* (30) berlatih biasanya selalu ditampilkan setiap hari jumat saat melaksanakan IMTAQ dan setiap diadakan kegiatan keagamaan. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 33 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (30) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kata *berlatih* . Kata *berlatih* merupakan kata kerja atau menyatakan

perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Para siswa anggota rohis yang *telah* (30) berlatih biasanya selalu ditampilkan setiap hari jumat saat melaksanakan IMTAQ dan setiap diadakan kegiatan keagamaan.

Data 31

Setelah masa PPL telah selesai dan mahasiswa *sudah* (31) mempersiapkan semua syarat-syarat di sekolah maupun di Universitas. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 50 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (31) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *mempersiapkan semua syarat-syarat* . Kata *mempersiapkan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan

perbuatan'. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti 'cukup sekian' atau 'cukup sampai di sini'; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Setelah masa PPL telah selesai dan mahasiswa *telah* (31) mempersiapkan semua syarat-syarat di sekolah maupun di Universitas.

Data 32

Kuliah Praktik Lapangan Pendidikan (KPLP) ini diikuti oleh seluruh mahasiswa program S1 sebagai calon pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang *sudah* (32) diperoleh selama bangku kuliah. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 02 dengan judul "Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru").

Berdasarkan data (32) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *diperoleh selama bangku kuliah* . Kata *diperoleh* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti 'untuk menyatakan perbuatan'.

Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Kuliah Praktik Lapangan Pendidikan (KPLP) ini diikuti oleh seluruh mahasiswa program S1 sebagai calon pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang *telah* (32) diperoleh selama bangku kuliah.

Data 33

Mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bekal yang *sudah* (33) diperolehnya selama perkuliahan ke dalam proses pembelajaran dan atau kegiatan kependidikan lainnya. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 03 dengan judul “Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (33) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *diperolehnya selama perkuliahan*. Kata *diperolehnya* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup

sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bekal yang *telah* (33) diperolehnya selama perkuliahan ke dalam proses pembelajaran dan atau kegiatan kependidikan lainnya.

Data 34

Hubungan sosial *antara* (34) siswa sangat akrab dan penuh dengan rasa kekeluargaan serta berlangsungnya yang baik dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 42 dengan judul “Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (34) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*; sedangkan kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antara* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata

antar, karena setelah kata *antara* pada kalimat di atas tidak diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Hubungan sosial *antar* (34) siswa sangat akrab dan penuh dengan rasa kekeluargaan serta berlangsungnya yang baik dalam menyelenggarakan pendidikan sekolah.

Data 35

Peserta didik wajib hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai *jam* (35) 07.00 WIB. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 45 dengan judul “Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (35) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *jam* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pukul* yang berarti ‘menunjukkan waktu’. Penggunaan kata *jam* tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi siswa wajib hadir 15 menit sebelum *pukul* 07.00, bukan menjelaskan jangka waktunya. Menurut Setyawati (2010:128) Jika dicermati makna dari kata *jam* berarti ‘menunjukkan jangka waktu’. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

* Peserta didik wajib hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai *pukul* (35) 07.00 WIB.

Data 36

Merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan sesuai dengan *kebijaksanaan* (36) yang telah ditetapkan. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 50 dengan judul “Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (36) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *kebijaksanaan* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *kebijakan*. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi, karena pada kalimat di atas menjelaskan jika pada kata *merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan* merupakan strategi. Menurut Setyawati (2010:117) jika dicermati kata *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budinya. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan sesuai dengan *kebijakan* (36) yang telah ditetapkan.

Data 37

Upacara bendera ini dilaksanakan setiap hari senin pada *jam* (37) 07.00 dan hari-hari besar seperti upacara 17 Agustus. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 45 dengan judul “Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (37) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *jam* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pukul* yang berarti ‘menunjukkan waktu’. Penggunaan kata *jam* tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi upacara bendera dilaksanakan setiap hari senin *pukul* 07.00, bukan menjelaskan jangka waktunya. Menurut Setyawati (2010:128) Jika dicermati makna dari kata *jam* berarti ‘menunjukkan jangka waktu’.

Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

* Upacara bendera ini dilaksanakan setiap hari senin pada *pukul* (37) 07.00 dan hari-hari besar seperti upacara 17 Agustus.

Data 38

Mahasiswa berhasil membuat siswa mengerti dengan apa yang *sudah* (38) disampaikan. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 69 dengan judul “Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (38) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kata *disampaikan*. Kata *disampaikan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mahasiswa berhasil membuat siswa mengerti dengan apa yang *telah* (38) disampaikan.

Data 39

Mahasiswa *sudah* (39) berhasil melatih dirinya menjadi calon guru yang profesional. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 69 dengan judul “Laporan PPL SMA 4 Pekanbaru”).

Berdasarkan data (39) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *berhasil melatih dirinya*. Kata *berhasil* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mahasiswa *telah* (39) berhasil melatih dirinya menjadi calon guru yang profesional.

Data 40

Sehingga *sesudah* (40) menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, mereka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. (Publikasi Duri, 2018 hal 01 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (40) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sesudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *setelah*, karena kata *setelah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sesudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sesudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menyelesaikan pendidikannya*. Kata *menyelesaikan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *setelah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sesudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *setelah* tidak, dan kata *sesudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *setelah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Sehingga *setelah* (40) menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, mereka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

Data 41

Mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bekal yang *sudah* (41) diperolehnya selama perkuliahan ke dalam proses pembelajaran atau kegiatan pendidikan lainnya. (Publikasi Duri, 2018 hal 04 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (41) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *diperolehnya selama perkuliahan*. Kata *diperolehnya* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan bekal yang *telah* (41) diperolehnya selama perkuliahan ke dalam proses pembelajaran atau kegiatan pendidikan lainnya.

Data 42

Mencakup tentang hasil observasi selama kegiatan PPL yang dilakukan dan kegiatan apa saja yang *sudah* (42) dilakukan oleh mahasiswa selama berada di sekolah praktikkan. (Publikasi Duri, 2018 hal 08 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (42) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *dilakukan oleh mahasiswa*. Kata *dilakukan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mencakup tentang hasil observasi selama kegiatan PPL yang dilakukan dan kegiatan apa saja yang *telah* (42) dilakukan oleh mahasiswa selama berada di sekolah praktikkan.

Data 43

Di ruang guru yang pertama terdapat 22 meja dan 22 kursi untuk *masing-masing* (43) guru. (Publikasi Duri, 2018 hal 16, dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (43) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *masing-masing* seharusnya dapat diperbaiki menjadi *tiap-tiap* yang berarti ‘tiap’. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *guru*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kata *masing-masing* tidak boleh diikuti dengan nomina, sedangkan kata *guru* merupakan kata nomina. Maka kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut ialah kata *tiap-tiap guru*, karena setelah kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Menurut Setyawati (2010:128) kata *masing-masing* tidak boleh diikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan terlebih dahulu. Jika dicermati makna dari kata *masing-masing* berarti ‘seorang-seorang dan berdiri sendiri’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Di ruang guru yang pertama terdapat 22 meja dan 22 kursi untuk *tiap-tiap* (43) guru.

Data 44

Ruangan guru yang kedua terdapat 27 meja dan 27 kursi untuk *masing-masing* (44) guru. (Publikasi Duri, 2018 hal 16 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (44) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *masing-masing* seharusnya dapat diperbaiki menjadi *tiap-tiap* yang berarti ‘tiap’. Penulisan kata *masing-masing* tidak tepat digunakan pada kalimat tersebut, karena setelah kata *masing-masing* selanjutnya diikuti dengan kata *guru*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kata *masing-masing* tidak boleh diikuti dengan nomina, sedangkan kata *guru* merupakan kata nomina. Maka kata yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut ialah kata *tiap-tiap guru*, karena setelah kata *tiap-tiap* boleh diikuti dengan nomina. Menurut Setyawati (2010:128) kata *masing-masing* tidak boleh diikuti nomina dan biasanya nominanya itu sudah disebutkan terlebih dahulu. Jika dicermati makna dari kata *masing-masing* berarti ‘seorang-seorang dan berdiri sendiri’. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Ruang guru yang kedua terdapat 27 meja dan 27 kursi untuk *tiap-tiap* (44) guru.

Data 45

Merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan sesuai dengan *kebijaksanaan* (45) yang telah ditetapkan. (Publikasi Duri, 2018 hal 22 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (45) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *kebijaksanaan* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *kebijakan*. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut

masalah politik atau strategi, karena pada kalimat di atas menjelaskan jika pada kata *merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan* merupakan strategi. Menurut Setyawati (2010:117) jika dicermati kata *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budinya. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Merencanakan, menyusun, membimbing dan mengawali kegiatan sesuai dengan *kebijakan* (45) yang telah ditetapkan.

Data 46

Hubungan *antar* (46) guru dengan guru berlangsung dengan baik dan penuh kekeluargaan. (Publikasi Duri, 2018 hal 40 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (46) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *antara*, karena setelah kata *antar* pada kalimat di atas diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Hubungan *antara* (46) guru dengan guru berlangsung dengan baik dan penuh kekeluargaan.

Data 47

Hubungan sosial *antara* (47) siswa di SMA Negeri 1 Mandau sangat akrab dan penuh dengan rasa kekeluargaan serta berlangsungnya kerjasama yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah. (Publikasi Duri, 2018 hal 41 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (47) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*; sedangkan kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antara* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *antar*, karena setelah kata *antara* pada kalimat di atas tidak diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Hubungan sosial *antar* (47) siswa di SMA Negeri 1 Mandau sangat akrab dan penuh dengan rasa kekeluargaan serta berlangsungnya kerjasama yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah.

Data 48

Nilai kumulatif dihitung/semester apabila terdapat pelanggaran yang kresit pointnya belum tercantum di atas bentuk saksi yang akan ditentukan menurut *kebijaksanaan* (48) sekolah. (Publikasi Duri, 2018 hal 50 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (48) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *kebijaksanaan* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *kebijakan*. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi, karena pada kalimat di atas menjelaskan jika pada kalimat *nilai kumulatif dihitung/semester apabila terdapat pelanggaran yang kresit pointnya belum tercantum di atas bentuk saksi yang akan ditentukan* merupakan strategi. Menurut Setyawati (2010:117) jika dicermati kata *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budinya. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Nilai kumulatif dihitung/semester apabila terdapat pelanggaran yang kresit pointnya belum tercantum di atas bentuk saksi yang akan ditentukan menurut *kebijakan* (48) sekolah.

Data 49

Jam operasional perpustakaan *jam* (49) 07.30-16.00 WIB. (Publikasi Duri, 2018 hal 53 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (49) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *jam* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pukul* yang berarti ‘menunjukkan waktu’. Penggunaan kata *jam* tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi bahwa jam operasional perpustakaan dari *pukul 07.30 s.d pukul 16.00 WIB*, bukan menjelaskan jangka waktunya. Menurut Setyawati (2010:128) Jika dicermati makna dari kata *jam* berarti ‘menunjukkan

jangka waktu'. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

* Jam operasional perpustakaan *pukul* (49) 07.30-16.00 WIB.

Data 50

Menutup pelajaran dimulai dengan menyimpulkan materi yang *sudah* (50) diberikan kemudian ditutup dengan doa dan salam penutup. (Publikasi Duri, 2018 hal 61 dengan judul "Laporan PPL SMA 1 Mandau").

Berdasarkan data (50) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kata *diberikan*. Kata *diberikan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti 'untuk menyatakan perbuatan'. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti 'cukup sekian' atau 'cukup sampai di sini'; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Menutup pelajaran dimulai dengan menyimpulkan materi yang *telah* (50) diberikan kemudian ditutup dengan doa dan salam penutup.

Data 51

Setiap jumat pagi *jam* (51) 07.15-08.00 saya mengikuti kegiatan birokris yang diisi dengan kegiatan renungan pagi. (Publikasi Duri, 2018 hal 65 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (51) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *jam* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pukul* yang berarti ‘menunjukkan waktu’. Penggunaan kata *jam* tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi bahwa mahasiswa mengikuti kegiatan birokris setiap hari jumat pagi dari *pukul* 07.15 s.d *pukul* 08.00, bukan menjelaskan jangka waktunya. Menurut Setyawati (2010:128) Jika dicermati makna dari kata *jam* berarti ‘menunjukkan jangka waktu’. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

* Setiap jumat pagi *pukul* (51) 07.15-08.00 saya mengikuti kegiatan birokris yang diisi dengan kegiatan renungan pagi.

Data 52

Adanya hubungan kerjasama yang baik *antar* (52) mahasiswa PPL dengan dewan guru yang selalu memberikan bantuan. (Publikasi Duri, 2018 hal 68 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (52) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang

biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *antara*, karena setelah kata *antar* pada kalimat di atas diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Adanya hubungan kerjasama yang baik *antara* (52) mahasiswa PPL dengan dewan guru yang selalu memberikan bantuan.

Data 53

Adapun upaya dalam mengatasi hambatan dalam PPL yaitu dengan meningkatkan koordinasi *antar* (53) mahasiswa serta dosen pembimbing dengan guru pamong. (Publikasi Duri, 2018 hal 69 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Mandau”).

Berdasarkan data (53) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi

kata *antara*, karena setelah kata *antar* pada kalimat di atas diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Adapun upaya dalam mengatasi hambatan dalam PPL yaitu dengan meningkatkan koordinasi *antara* (53) mahasiswa serta dosen pembimbing dengan guru pamong.

Data 54

Dalam rangka mengemban tugas perguruan tinggi sebagaimana tercantum dalam panca darma perguruan tinggi UIR, dipandang perlu melakukan usaha-usaha sinergis untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan berdaya guna dan memiliki kompetensi yang jelas *sesudah* (54) menyelesaikan studi di FKIP UIR. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 01 dengan judul “Laporan PPL SMA Khasanah Pekanbaru”).

Berdasarkan data (54) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sesudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *setelah*, karena kata *setelah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sesudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sesudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menyelesaikan studi*. Kata *menyelesaikan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *setelah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sesudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *setelah* tidak, dan kata *sesudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *setelah*

lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Dalam rangka mengemban tugas perguruan tinggi sebagaimana tercantum dalam panca darma perguruan tinggi UIR, dipandang perlu melakukan usaha-usaha sinergis untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan berdaya guna dan memiliki kompetensi yang jelas *setelah* (54) menyelesaikan studi di FKIP UIR.

Data 55

Ini berarti guru *sudah* (55) menggunakan sumber belajar riil (sesungguhnya). (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 10 dengan judul “Laporan PPL SMK Khasanah Pekanbaru”).

Berdasarkan data (55) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *menggunakan sumber belajar riil (sesungguhnya)*. Kata *menggunakan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan

predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Ini berarti guru *telah* (55) menggunakan sumber belajar rill (sesungguhnya).

Data 56

Guru melaksanakan ketentuan yang merupakan *kebijaksanaan* (56) pemerintah dalam bidang pendidikan. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 16 dengan judul “Laporan PPL SMK Khasanah Pekanbaru”).

Berdasarkan data (56) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *kebijaksanaan* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *kebijakan*. Kata *kebijakan* digunakan untuk menyatakan hal-hal yang menyangkut masalah politik atau strategi, karena pada kalimat di atas menjelaskan jika pada kalimat *guru melaksanakan ketentuan* merupakan strategi. Menurut Setyawati (2010:117) jika dicermati kata *kebijaksanaan* lazimnya berkaitan dengan masalah kearifan atau kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budinya. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Guru melaksanakan ketentuan yang merupakan *kebijakan* (56) pemerintah dalam bidang pendidikan.

Data 57

Jam operasional perpustakaan *jam* (57) 07.00-15.00 WIB. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 22 dengan judul “Laporan PPL SMK Khasanah Pekanbaru”).

Berdasarkan data (57) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *jam* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pukul* yang berarti ‘menunjukkan waktu’. Penggunaan kata *jam* tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi bahwa jam operasional perpustakaan dimulai dari *pukul* 07.00 s.d *pukul* 15.00 WIB, bukan menjelaskan jangka waktunya. Menurut Setyawati (2010:128) Jika dicermati makna dari kata *jam* berarti ‘menunjukkan jangka waktu’. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

* Jam operasional perpustakaan *jam* (57) 07.00-15.00 WIB.

Data 58

Siswa diperkenankan masuk ke laboratprium *setelah* (58) peralatan siap dan dalam kondisi layak digunakan. (Publikasi Pekanbaru, 2018 hal 23 dengan judul “Laporan PPL SMK Khasanah Pekanbaru”).

Berdasarkan data (58) di atas kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *setelah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *sesudah*, karena makna dari kata *sesudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *setelah* tidak, dan kata *sesudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *setelah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku.

Penggunaan kata *setelah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena di belakang kata *setelah* diikuti dengan lanjutan kalimat *peralatan siap dan dalam kondisi layak digunakan*. Kata *peralatan* bukan merupakan kata kerja atau bukan kata yang menyatakan perbuatan, tetapi disini maksud dari *peralatan* yaitu perbekalan atau kelengkapan yang termasuk ke dalam nomina (kata benda). Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *setelah* berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’, karena kata *setelah* dalam kalimat di atas mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Siswa diperkenankan masuk ke laboratprium *sesudah* (58) peralatan siap dan dalam kondisi layak digunakan.

Data 59

Mempererat kerjasama *antar* (59) sekolah latihan dengan perguruan tinggi yang bersangkutan yang dapat bermanfaat bagi para lulusannya kelak. (Publikasi Rokan Hilir, 2018 hal 05 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Kubu”).

Berdasarkan data (59) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena pasangan yang terancukan. Menurut Setyawati (2010:122) kata *antar* dipakai apabila diikuti satu objek; sedangkan kata *antara* dipakai apabila diikuti dua objek atau dua hal yang biasanya dikombinasikan dengan pemakaian kata *dengan* dan kadang-kadang didahului preposisi *di*. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku, karena kedua kata tersebut memiliki kemiripan bentuk akan tetapi, fungsi yang dimiliki kedua kata itu berbeda, sehingga

keduanya tidak dapat dipertukarkan. Kata *antar* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *antara*, karena setelah kata *antar* pada kalimat di atas diikuti dua objek. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mempererat kerjasama *antara* (59) sekolah latihan dengan perguruan tinggi yang bersangkutan yang dapat bermanfaat bagi para lulusannya kelak.

Data 60

Obat-obatan *sudah* (60) tersedia dalam ruangan tersebut sehingga para siswa dapat ditangani secara cepat. (Publikasi Rokan Hilir, 2018 hal 12 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Kubu”).

Berdasarkan data (60) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *tersedia dalam ruangan tersebut*. Kata *tersedia* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan yang memiliki makna sudah ada atau sudah disediakan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-

hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Obat-obatan *telah* (60) tersedia dalam ruangan tersebut sehingga para siswa dapat ditangani secara cepat.

Data 61

Upacara bendera ini, dilaksanakan setiap hari senin pada jam pertama yaitu *jam* (61) 07.00-08.00 dan pada hari-hari besar lainnya. (Publikasi Rokan Hilir, 2018 hal 16 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Kubu”).

Berdasarkan data (61) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *jam* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *pukul* yang berarti ‘menunjukkan waktu’. Penggunaan kata *jam* tidak tepat, karena pada kalimat tersebut bermaksud menjelaskan informasi bahwa setiap hari senin dilaksanakan upacara bendera dari *pukul* 07.00 s.d *pukul* 08.00 WIB, bukan menjelaskan jangka waktunya. Menurut Setyawati (2010:128) Jika dicermati makna dari kata *jam* berarti ‘menunjukkan jangka waktu’. Setelah mengetahui perbedaan pemakaian kedua kata tersebut, maka diperbaiki pemakaian yang kurang tepat tersebut menjadi:

* Upacara bendera ini, dilaksanakan setiap hari senin pada jam pertama yaitu *jam* (61) 07.00-08.00 dan pada hari-hari besar lainnya.

Data 62

Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari dan masing-masing ekstrakurikuler *sudah* (62) ditentukan jadwalnya masing-masing. (Publikasi Rokan Hilir, 2018 hal 33 dengan judul “Laporan PPL SMA 1 Kubu”).

Berdasarkan data (62) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan

kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *ditentukan jadwalnya masing-masing*. Kata *ditentukan* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari dan masing-masing ekstrakurikuler *telah* (62) ditentukan jadwalnya masing-masing.

Data 63

Mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan bekal yang *sudah* (63) diperolehnya selama perkuliahan kedalam proses pembelajaran atau kegiatan pendidikan lainnya. (Publikasi Tembilahan, 2018 hal 04 dengan judul “Laporan PPL SMAN 1 Tembilahan Hulu”).

Berdasarkan data (63) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *telah*, karena kata *telah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata

sudah tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata *sudah* diikuti dengan lanjutan kalimat *diperolehnya selama perkuliahan*. Kata *diperolehnya* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *telah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *telah* tidak, kata *sudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *telah* tidak, kata *sudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *telah* tidak, dan kata *sudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *telah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Mendapatkan kesempatan untuk mempraktekkan bekal yang *telah* (63) diperolehnya selama perkuliahan kedalam proses pembelajaran atau kegiatan pendidikan lainnya.

Data 64

Peserta didik yang dikeluarkan dari kelas oleh guru bidang studi pada saat KBM karena mengganggu konsentrasi siswa lain atau terlambat masuk kelas *sesudah* (64) istirahat. (Publikasi Tembilihan, 2018 hal 28 dengan judul “Laporan PPL SMAN 1 Tembilihan Hulu”).

Berdasarkan data (64) di atas, kalimat tersebut tidak sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi karena kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat. Kata *sesudah* seharusnya dapat diperbaiki menjadi kata *setelah*, karena kata *setelah* mempunyai hubungan yang lebih rapat dengan predikat. Penggunaan kata *sesudah* tidak tepat pada kalimat tersebut, karena dibelakang kata

sesudah diikuti dengan lanjutan kata *istirahat*. Kata *istirahat* merupakan kata kerja atau menyatakan perbuatan, yang seharusnya lebih tepat digunakan di belakang kata *setelah* yang berarti ‘untuk menyatakan perbuatan’. Menurut Setyawati (2010:137) Jika dicermati makna dari kata *sesudah* berarti ‘cukup sekian’ atau ‘cukup sampai di sini’; sedangkan *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat berdiri sendiri sebagai unsur tunggal di dalam klausa; sedangkan kata *setelah* tidak, kata *sesudah* dapat dipergunakan dalam bentuk inversi; sedangkan *setelah* tidak, dan kata *sesudah* mempunyai hubungan yang renggang dengan predikat; tetapi *setelah* lebih rapat. Penggunaan kedua kata tersebut memerlukan kehati-hatian agar tidak melanggar ketentuan yang berlaku. Dengan demikian kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

* Peserta didik yang dikeluarkan dari kelas oleh guru bidang studi pada saat KBM karena mengganggu konsentrasi siswa lain atau terlambat masuk kelas *setelah* (64) istirahat.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data pada laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau, penulis memberikan penafsiran. Interpretasi data ini tersaji secara teratur dan jelas, maka penulis membagi tiga bagian. *Pertama*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan seasal. *Kedua*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan yang terancukan. *Ketiga*, penulis menginterpretasi data mengenai kesalahan berbahasa tataran semantik

karena pilihan kata yang tidak tepat. Akan tetapi penulis hanya mendapatkan dua bagian dalam objek penelitian, sebagai berikut: *Pertama*, kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan yang terancukan. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan yang terancukan ditemukan 15 data. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik kesalahan karena pasangan yang terancukan diklasifikasi menjadi 17 bentuk; dari 17 bentuk, ditemukan 3 bentuk kesalahan yaitu (1) Penggunaan kata kebijakan dan kebijaksanaan, (2) Penggunaan kata sesuatu dan suatu, (3) Penggunaan kata antar dan antara. Dari 3 bentuk yang paling banyak ditemukan kesalahan terdapat pada penggunaan kata antar dan antara yaitu 10 data.

Kedua, kesalahan berbahasa tataran semantik karena pilihan kata yang tidak tepat. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat ditemukan 49 data. Menurut Setyawati (2010) kesalahan berbahasa dalam tataran semantik kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat diklasifikasi menjadi 13 bentuk; dari 13 bentuk, ditemukan 5 bentuk kesalahan yaitu (1) Penggunaan kata pukul dan jam, (2) Penggunaan kata masing-masing dan tiap-tiap, (3) Penggunaan kata tidak dan bukan, (4) Penggunaan kata rakyat dan masyarakat, (5) Penggunaan kata sudah dan telah. Dari 5 bentuk yang paling banyak ditemukan kesalahan terdapat pada penggunaan kata sudah dan telah yaitu 35 data.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa tataran semantik pada laporan PPL tahun 2018 mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau ada 2 (dua) klasifikasi kesalahan. *Pertama*, kesalahan karena pasangan yang terancukan ditemukan 15 data. *Kedua*, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat ditemukan 49 data.

Pertama, kesalahan karena pasangan yang terancukan dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penggunaan kata *sah* dan *syah* (b) penggunaan kata *kafan* dan *kapan* (c) penggunaan kata *fakta* dan *pakta* (d) penggunaan kata *folio* dan *polio* (e) penggunaan kata *sarat* dan *syarat* (f) penggunaan kata *sair* dan *syair* (g) penggunaan kata *termohon* dan *pemohon* (h) penggunaan kata *petinju* dan *peninju* (i) penggunaan kata *sekali* dan *sekali-kali* (j) penggunaan kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* (k) penggunaan kata *pemimpin* dan *pimpinan* (l) penggunaan kata *mengacuhkan* dan *mencuaikan* (m) penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu* (n) penggunaan kata *antar* dan *antara* (o) penggunaan kata *besok* dan *esok* (p) penggunaan kata *penganggur* dan *pengangguran* (q) penggunaan kata *berhomofon* dan *berhomograf*. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pasangan yang terancukan ditemukan 3 bentuk kesalahan dan 15 data yaitu (1) penggunaan kata *kebijakan* dan *kebijaksanaan* sebanyak 4 data, (2) penggunaan *sesuatu* dan *suatu* sebanyak 1 data, (3) penggunaan kata *antar* dan *antara* sebanyak 10 data.

Kedua, karena pilihan kata yang tidak tepat dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (a) penggunaan kata *pukul* dan *jam* (b) penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* (c) penggunaan kata *pertandingan* dan *perlombaan* (d) penggunaan kata *tidak* dan *bukan* (e) penggunaan kata *separo* dan *setengah* (f) penggunaan kata *juara* dan *pemenang* (g) penggunaan kata *rakyat* dan *masyarakat* (h) penggunaan kata *sudah* dan *telah* (i) penggunaan kata *mantan* dan *bekas* (j) penggunaan kata *bakal* dan *calon* (k) penggunaan kata *istri* dan *bini* (l) penggunaan kata *baju* dan *busana* (m) penggunaan kata *prakiraan* dan *ramalan*. Berdasarkan analisis data, kesalahan karena pilihan kata yang tidak tepat ditemukan 49 data, ditemukan 5 bentuk kesalahan yaitu (1) Penggunaan kata *pukul* dan *jam* sebanyak 7 data, (2) Penggunaan kata *masing-masing* dan *tiap-tiap* sebanyak 4 data, (3) penggunaan kata *tidak* dan *bukan* sebanyak 2 data, (4) penggunaan kata *rakyat* dan *masyarakat* sebanyak 1 data, (5) penggunaan kata *sudah* dan *telah* sebanyak 35 data.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan kesalahan berbahasa yaitu lebih banyak terjadi pada kesalahan pada pilihan kata yang tidak tepat yaitu sebanyak 49 data pada bentuk kesalahan penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan kata *sudah* dan *telah* yang cenderung selalu digunakan dalam setiap kalimat karena merupakan kata umum yang sering diucapkan dan sering ditemukan dalam sebuah kalimat, namun penggunaan kata *sudah* dan *telah* tidak tepat pada beberapa kalimat meskipun memiliki arti yang sama namun berbeda makna. Kesalahan berbahasa yang lebih sedikit terjadi pada kesalahan pasangan yang

terancukan yaitu sebanyak 14 data pada bentuk kesalahan penggunaan kata *sesuatu* dan *suatu*. Kesalahan pemahaman akan kata *sesuatu* dan *suatu* yang memiliki kesamaan namun berbeda fungsi dan artinya. Kata *sesuatu* digunakan untuk menjelaskan hal yang kurang tentu, sedangkan *suatu* menegaskan bentuk untuk menyebut ‘satu’ secara pasti.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 *Hambatan*

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian yaitu:

4.1.1 Hambatan dalam menemukan objek dan menemukan referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4.1.2 Hambatan menganalisis data merupakan kesulitan terberat yang penulis hadapi. Hal ini disebabkan data dalam laporan PPL masih terdapat kalimat yang sulit dipahami penulis, sehingga penulis harus membaca berulang-ulang, catat simpulkan, kumpulkan data kemudian data yang telah terkumpul dianalisis sesuai dengan teori.

4.2 *Saran*

4.2.1 Dengan adanya penelitian ini diharapkan, mahasiswa yang menulis Laporan PPL lebih memperhatikan aspek kaidah bahasa Indonesia terutama kesalahan berbahasa tataran semantik karena pasangan seasal, karena pasangan yang terancukan maupun karena pilihan kata yang tidak tepat.

4.2.2 Disarankan untuk peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih intensif melakukan diskusi tentang kesalahan berbahasa agar lebih memahami ilmu-ilmu tentang analisis kesalahan berbahasa dan teori-teori lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, dkk. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, 6, 8 hlm. https://www.researchgate.net/publication/325014984_Analisis_Kesalahan_Penggunaan_Frasa_pada_Tajuk_Rencana_Surat_Kabar_Kompas.
- Aminuddin. (2016). *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. (Harry Suryana, Ed.) (6th ed.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Dalman, H. (2012). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (4th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, F. . (2013). *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik-Derivasional*. (Ali Mifka dan Ria Novitasari, Ed.) (5th ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmat. (2014). Analisis Semantik Dalam Spanduk PON XVIII di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Endang. (2013). Analisis Semantik Makna Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Setiawan, Dwi Agus. (2016). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VI SdN Kanigoro 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu bahasa madura. *pancaran*, Vol 5, 10 hlm. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/pancaran/article/view/2016>.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik* (5th ed.). Jakarta.
- Meleong, j. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- N. Martono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Heny Setya Purwandari, dkk. (2014). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas kantor Kepala Desa Jiladri, vol 1, 37. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik/article/view/248>.

Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. (Muhammad Rohmadi, Ed.) (2nd ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.

Sumarsono. (2007). *Pengantar Semantik* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Percetakan Angkasa.

